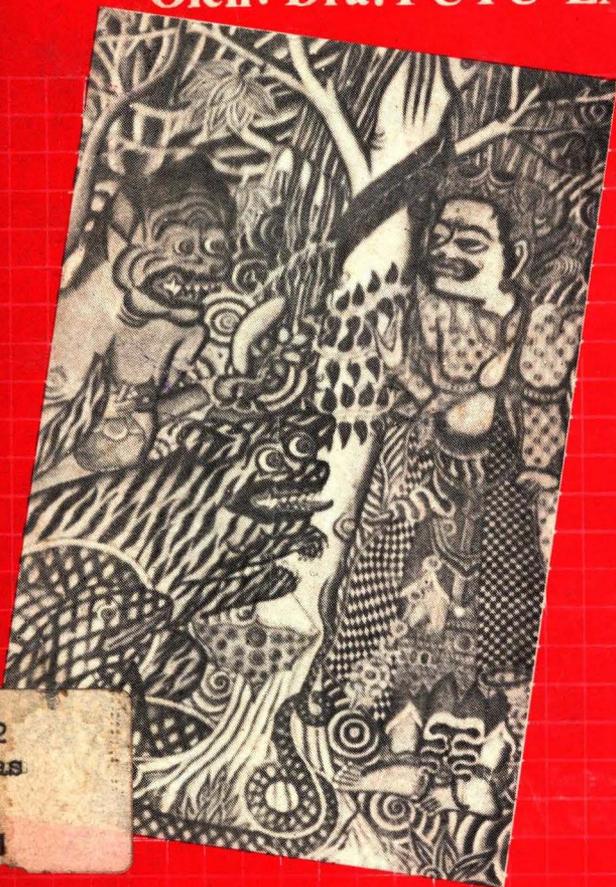


IDA BAGUS GELGEL

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: Dra. PUTU LASMINAH S.S.



92
las
i
c1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

IDA BAGUS GELGEL

Hasil Karya dan Pengabdianannya

Oleh: Dra. PUTU LASMINAH S.S.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982**

PEPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI	
Nomor buku	: 273/4982
Tanggal terima	: 2-12-1982
Asal/Asal dari	: Proyek IDSN
Nomor buku	: 92 Lasi
Kopi ke	:

Penyunting :

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Dra. Sri Soetjatiningsih

Gambar muka :

oleh Hafid Alibasyah

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilakukan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara budaya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1981.

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
<i>PENDAHULUAN</i>	v
<i>BAB I LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN SENI DI BALI</i>	1
A. ASPEK-ASPEK YANG MENUNJANG	2
B. KEHIDUPAN PARA SENIMAN BALI	12
<i>BAB II SENI LUKIS BALI SEBELUM DAN SESUDAH PENGARUH SENIMAN ASING</i>	19
A. SEBELUM ADANYA PENGARUH PELUKIS ASING	19
B. SESUDAH PERKENALAN DENGAN PELUKIS ASING	25
<i>BAB III IDA BAGUS GELGEL DAN GAYA LUKISANNYA</i>	39
<i>BAB IV SENI BUDAYA DAN PARIWISATA DI BALI</i>	61
<i>BAB V PENUTUP</i>	71
DAFTAR INFORMAN	76
DAFTAR PUSTAKA	77

PENDAHULUAN

Dengan membaca biografi Ida Bagus Gelgel akan dapat diketahui kehidupan dan perkembangan seni lukis di Bali serta kehidupan para senimannya dalam usaha mengembangkan dan memupuk seni budaya Bali khususnya. Pertumbuhan dan kehidupan seni budaya Bali tidak terlepas dari tata kehidupan masyarakat Bali dengan adat-istiadat serta agama Hindu Bali yang merupakan sumber ilham bagi para seniman Bali.

Usaha dan perjuangan Ida Bagus Gelgel sebagai seniman pelukis yang kreatif, dinamis dan berpandangan luas perlu diketahui, sehingga beliau berhasil merintis suatu pembaharuan gaya dan tema lukisan klasik Bali dengan ide-idenya yang dituangkan dalam karya lukisannya. Ini merupakan suatu prestasi dalam usaha turut meningkatkan dan memupuk seni budaya bangsa Indonesia.

Karena besar jasanya terhadap negara dalam bidang Seni Lukis sebagai "*Perintis pembaharu dalam tema dan gaya klasik seni lukis Bali*" maka Pemerintah Republik Indonesia, lewat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memberi penghargaan Piagam Anugerah Seni seperti yang tercantum dalam S.K. No. 0216/U/1972, tanggal 17 – 8 – 1972. Penghargaan tersebut diterimakan kepada keluarganya yang diwakili oleh adik kandung almarhum yaitu Bapak Ida Bagus Ketut Beratha. Sebab Ida Bagus Gelgel telah meninggal dunia pada tahun 1937³⁴ semasa masih membujang, sehingga tiada meninggalkan keturunan.⁶

Kebanyakan corak lukisan Ida Bagus Gel-gel menggambarkan realita hidup sehari-hari dan kesederhanaan. Karya-karya lukisan beliau bukanlah pesanan *artshop*, bukan konsumsi wisatawan, melainkan suatu karya seni yang bermutu dan termasuk karya lukis yang berupa *masterpiece*. Karya lukisannya tidak pernah dipamerkan di *etalage artshop* sebab itulah namanya tidak begitu dikenal oleh pengusaha *artshop*.

Bahkan karya-karya lukisan beliau pun sulit ditemukan oleh penulis pada waktu mengadakan studi lapangan maupun studi dokumen serta berwawancara dengan keluarga beliau di Klung-

kung Bali. Hal tersebut disebabkan karena dokumen yang berhubungan dengan kegiatan beliau sebagai pelukis telah ikut dikuburkan setelah hari ke-3 dari pemakaman beliau pada tahun 1937. Akibatnya penulis mengalami beberapa kesulitan dalam menghimpun data sebab semua dokumen, alat dan foto almarhum tiada dapat ditemukan. Satu-satunya dokumen yang masih ada ialah sebuah lukisan karya almarhum yang tersimpan di Museum Puri Lukisan Ubud di Bali.

Akhirnya dengan bantuan semua pihak baik dari keluarga almarhum para pejabat, lembaga, dan masyarakat khususnya di Klungkung, maka penulis dapat menghimpun informasi serta data yang penting dan sangat berguna dalam mewujudkan buku biografi Ida Bagus Gel-gel.

Untuk itu penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada :

1. Bapak Ida Bagus Ketut Beratha sekeluarga sebagai adik kandung almarhum, Kepala Kantor Cabang Dinas P dan K Klungkung.
2. Keluarga besar Griya Gelgel Kanginan Klungkung.
3. Bapak Putu Gede, Kepala Kantor P dan K Kab. Klungkung.
4. Bapak Drs. Bratha Subawa, Ketua LISTIBYA Dati II Badung, Denpasar, Bali.
5. Bapak I.Gusti Ngurah Rai sekeluarga di Klungkung.
6. Museum Puri Lukisan Ubud di Bali, Perpustakaan Udayana, Perpustakaan IKIP Semarang.
7. Semua pihak yang telah membantu sampai dengan selesainya buku biografi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas amal budi kepada semuanya. Mudah-mudahan buku ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya.

Pada dasarnya biografi seorang tokoh adalah mengungkapkan tentang kehidupan, kepribadian, perjuangan, dan prestasi yang di-

capainya demi Bangsa dan Negara serta dedikasinya yang diakui oleh masyarakat dan pemerintah.

Maka dalam penulisan biografi seorang Tokoh diharapkan dapat memberi suri tauladan kepada pembacanya terutama kepada tunas-tunas muda sebagai generasi penerus. Demikian pula tujuan dari pada penulisan biografi Ida Bagus Gel-gel, mudah-mudahan dapat memenuhi seperti yang dimaksudkan di atas.

Penulis

BAB I

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SENI DI BALI

"Pulau Bali pulau kesenian," demikianlah ungkapan yang sering kita dengar lewat lagu-lagu maupun lewat informasi lainnya. Bahkan pulau Bali diberi julukan sebagai: *pulau Dewata, the Paradise of the world, Morning of the world* dan lain sebagainya.

Julukan tersebut mengandung makna bahwa mutu kesenian atau seni budaya Bali dapat menggambarkan taraf kehidupan masyarakat melalui karya-karya seni yang diciptakan, demikian pula dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai keprbadian dan nilai-nilai budaya dari masyarakat. Keindahan alam pulau Bali merupakan paduan yang harmonis dengan mutu seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali, sehingga menambah indah panorama pulau Bali dengan keseniannya.

Di samping keindahan alamnya yang sangat mempesona seperti gunung-gunung dengan alam pegunungannya yang permai, lembah-lembah dengan dananya yang menakjubkan, seni pengaturan sawah berteras-teras membentang luas, pantainya yang indah serta laut biru yang membentang luas mengelilingi pulau Bali.

Pulau Bali mempunyai seni budaya yang tiada duanya di dunia ini, berupa peninggalan-peninggalan bersejarah: seperti bangunan kuno, dan benda kuno. Demikian pula kesenian baik berupa seni patung, seni lukis, seni tari, seni ukir, seni bangunan, seni tabuh (gamelan), dengan segala macam upacara agama dan adat-istiadatnya. Semua unsur seni budaya tersebut, secara menyeluruh bersumber dari agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali.

Keserasian antara kehidupan seni budaya, adat-istiadat, agama dengan keindahan alamnya, membuktikan bahwa pulau Bali mempunyai potensi yang cukup besar bagi daya tarik para seniman dan wisatawan. Pulau Bali sebagai obyek kesenian dan pelancong sangat menarik perhatian bagi para pelukis dari berbagai pelosok dunia bahkan di antaranya ada yang menetap di Bali.

Perwujudan dan kehidupan kesenian di Bali tidak dapat dipi-

sahkan dari kehidupan masyarakat serta adat-istiadat dan agama Hindu Bali. Sebab perwujudan kesenian Bali senantiasa bertahan dengan aspek-aspek yang menunjangnya.

A. ASPEK-ASPEK YANG MENUNJANG

1. Aspek Agama Hindu

Aspek kehidupan agama Hindu mempunyai peranan penting dalam kehidupan kesenian di Bali. Sebab aktivitas kehidupan masyarakat Bali tidak dapat lepas dari adat-istiadat dan agama Hindu Bali. Semua aspek kehidupan masyarakat selamanya berhubungan dengan bermacam-macam upacara agama. Upacara merupakan bentuk lahiriyah agama, sehingga unsur-unsur seni budaya akan tampak pada waktu pelaksanaan upacara agama tersebut.

Upacara agama melahirkan berbagai bentuk kesenian. Demikianlah kesenian merupakan spontanitas dan kreativitas manusia dalam rangka memantapkan ibadahnya terhadap yang dipuja. Sebab itu bentuk kesenian di Bali mempunyai hubungan yang erat dengan keagamaan.

Agama merupakan sumber ilham dan daya penggerak yang maha besar yang tiada habis-habisnya bagi seluruh kehidupan seni. Boleh juga dikatakan bahwa di Bali pada titik berangkatnya agama merupakan faktor yang maha penting, bahkan dapat dikatakan yang satu-satunya.

Ini hal yang wajar sebab jika kita mencari definisi tentang *seni* dalam arti yang sederhana mungkin orang yang mengatakan sebagai berikut: "*Seni adalah ungkapan emosi yang dikongkritkan*", maka mudah dimengerti bahwa ini merupakan pelepasan ungkapan emosi pengabdian yang meluap-luap terhadap agamanya.¹⁾ Bila kita tinjau kembali tentang seni lukis Bali, dapat diketahui bahwa titik berangkatnya berkisar di sekitar kehidupan Dewa-dewa dan ceritera wayang, terutama Ramayana, yaitu ceritera yang dianggap suci dan keramat.

Dapat dikatakan bahwa seni di Bali merupakan seni agama, jadi bukan hanya seni semata-mata, namun semua aspek kehi-

dupan masyarakat selalu berhubungan dengan keanekaragaman upacara agama. Pengabdian masyarakat Bali pada agama dan adat tampak dilakukan dalam semua bidang aktivitas kehidupan seperti: kesenian, arsitektur, pertanian, perdagangan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan yang sifatnya turun-temurun, yang diwariskan oleh bapak kepada anaknya dan demikian seterusnya. Memang kehidupan agama Hindu berakar kuat pada masyarakat Bali dan berbagai jenis upacara keagamaan dilakukan dengan taat secara turun-temurun. Keadaan demikian bukan hanya dalam aktivitas bidang kesenian, arsitektur, tetapi juga dalam upacara-upacara keagamaan lainnya misalnya *Panca Yadnya* yang meliputi Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Resi Yadnya, Manusia Yadnya, dan Butha Yadnya.²⁾

Upacara-upacara keagamaan itu disebut Yadnya seperti :

- a. **Dewa Yadnya**, yaitu upacara yang ditujukan untuk menghaturkan persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).
- b. **Pitra Yadnya**, yaitu upacara untuk persembahan kepada roh leluhur atau kepada seseorang yang telah meninggal dunia.
- c. **Resi Yadnya**, yaitu upacara yang merupakan bakti kepada para Resi atau lazim di Bali disebut Pedanda.
- d. **Manusia Yadnya**, yaitu upacara untuk korban suci yang bertujuan untuk membersihkan manusia secara lahir dan batin dari sejak di dalam kandungan sampai akhir hayatnya.
- e. **Bhuta Yadnya**, yaitu upacara korban suci untuk Batara Khala atau Bhuta dan Kala yaitu kekuatan negatif yang terjadi sebagai akibat hubungan yang tidak harmonis antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam proses pelaksanaan berbagai macam upacara tersebut dilengkapi dengan alat-alat perlengkapan upacara dengan

segala keindahan seninya. Beraneka ragam *sesajen* dengan bentuk seni yang indah dan terbuat dari bahan-bahan tertentu, misalnya: dari daun kelapa muda yang berwarna kuning muda, dipadu dengan beraneka ragam warna bunga-bunga, buah-buahan, serta makanan tertentu dengan bentuknya tertentu pula. Bangunan-bangunan suci (Pura) dihiasi dengan ukuran-ukuran, patung-patung, lukisan-lukisan tertentu. Semuanya itu memberikan kesan suasana kesucian, kekhidmatan dan kebesaran kepada yang dipujanya.

Para umat pemeluk agama Hindu Bali melakukan upacara agama dengan mengenakan pakaian beraneka ragam warnanya, dipadu dengan suara musik (gamelan) Bali yang khas. Hal ini lebih menyemarakkan suasana upacara agama.

Para seniman bekerja bersama-sama secara gotong-royong tanpa menonjolkan kemampuan pribadinya. Dengan tekunnya mereka bekerja mencipta ukiran-ukiran, patung-patung, lukisan-lukisan untuk menghias keindahan Pura-pura (bangunan suci) maupun untuk Puri-puri (istana). Kegiatan para seniman di bidang Seni Rupa tersebut dengan karya-karyanya yang bermutu tinggi mencerminkan jiwa pengabdian yang besar dan suci, yang hingga sampai dewasa ini masih dapat kita lihat pada tempat-tempat suci di Bali, misalnya: Pura Besakih, Pura Gelgel, Istana Ujung Karangasem, Puri Klungkung, Bangunan Kerta Gosa, dan masih banyak lagi.

Di samping cabang-cabang Seni Rupa seperti tersebut di atas masih ada salah satu cabang yaitu Seni Dekorasi. Seni Dekorasi juga mempunyai kehidupan yang terpelihara dengan baik dalam masyarakat Bali. Seni ini mempunyai corak murni Bali, hal ini dapat disaksikan dalam pelaksanaan bermacam-macam upacara Yadnya di mana-mana. Misalnya dapat kita saksikan salah satu kegiatan upacara di Pura (Dewa Yadnya) yaitu suatu pembuatan dekorasi yang dikerjakan bersama-sama secara bergotong-royong sejak beberapa hari sebelum upacara. Seni Dekorasi tersebut untuk menambah meriahnya upacara dengan berbagai macam peralatan dan bahan-bahan tertentu.

Peralatan yang tersimpan di Pura, seperti: umbul-umbul, *pajeng* (semacam payung), bendera (yang berlukisan klasik), tombak-tombak bertangkai panjang, *ider-ider*, *lamak* dan sebagainya semuanya itu dikeluarkan diatur dan ditambah bahan-bahan yang dibuat dari daun kelapa muda yang dibentuk dengan seni hiasan-hiasan tertentu.

Sikap hidup yang bertalian dengan adat dan pelaksanaan berbagai macam upacara yang berhubungan dengan agama serta pandangan terhadap alam sekitarnya melahirkan beraneka ragam karya seni dan seni kerajinan yang mewarnai kehidupan masyarakat Bali.

Masyarakat Bali percaya adanya dua alam, yaitu alam nyata dan alam tidak nyata. Di dalam alam nyata ini mereka menemukan bahan-bahan, obyek dan inspirasi yang akan dikerjakan yaitu melakukan karya seni.

Kepercayaan akan adanya alam tidak nyata memberikan kepada mereka inspirasi tema-tema mitologi dan berbagai macam *patera* sebagai perlambang (simbul). Masyarakat Bali yang meyakini akan kebesaran Agama Hindu dan kebudayaannya tampak bertalian erat dengan bentuk kesenian dan kerajinannya yang mengandung unsur-unsur seni. Oleh sebab itu bentuk kesenian tersebut tersebar luas dan merata ke seluruh pelosok desa-desa dalam bentuk-bentuk: seni patung, seni ukir, seni lukis, seni dekorasi, seni kerajinan tangan, seni tari, seni karawitan (gamelan) dan sebagainya. Kehidupan agama Hindu Bali (Hindu-Dharma) lebih terlihat dalam pelaksanaan upacara agama yang melandasi berbagai macam karya seni.

Kegiatan dan kreativitas masyarakat Bali seperti tersebut merupakan pengabdian kepada adat dan agamanya yang dilakukannya dengan taat dan turun-temurun. Kesemuanya ini merupakan perpaduan seni budaya Bali yang memberikan bentuk kesenian yang khas bagi masyarakat Bali dengan latar belakang keagamaan.

2. Aspek Kehidupan Sosial Masyarakat Bali

Kehidupan masyarakat di Bali dengan seni budayanya yang bersumber kepada agama Hindu sudah tentu dapat mempertebal asas kehidupan kolektivitas yang harmonis dalam suasana kekeluargaan yang mendalam. Berdasarkan asas kekeluargaan sebagai nilai utama yang hidup berkembang dalam masyarakat, dibina asas kehidupan sosial beserta sikap bermusyawarah guna tercapai mufakat.

Kerja sama dan gotong royong ini sudah merupakan tradisi yang hidup terus dan turun-temurun dari dahulu sampai sekarang. Sudah menjadi tradisi atau adat kebiasaan di Bali untuk mengerjakan segala sesuatu termasuk melaksanakan upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan dilakukan secara kolektif, bergotong-royong.

Tradisi tersebut sudah berakar dan merupakan sikap pribadi masyarakat Bali dan merupakan kesadaran atas dasar ajaran *Karma marga*, yaitu agar setiap orang tulus dan ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat tanpa pamrih dan bukan untuk kepentingan pribadi. Juga kita ketahui bahwa orang-orang Bali yang memeluk agama Hindu percaya adanya *Karmapala* atau *Hukum karma* yaitu perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik dan perbuatan yang buruk/jahat akan mendapat hasil yang buruk/jahat pula. Atas dasar ini pula maka terbentuklah organisasi-organisasi kemasyarakatan berupa keluarga seperti: *banjar*, *desa*, *subak*, *sekaha*, *tunggal sanggah*, *tunggal kawitan*, *tunggal dadia* dan sebagainya, hal ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu.

Dalam masyarakat Bali kita kenal adanya pembagian kelompok masyarakat berdasarkan wilayah seperti: *desa*, *banjar*. Ada pula pengelompokan atas dasar kesatuan keagamaan yang terikat oleh *kahyangan tiga* yaitu: *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*. Sedang pengelompokan berdasarkan organisasi pengairan disebut: *Subak*. Kelompok subak mempunyai warga subak yaitu para pemilik sawah yang menerima saluran air

(air irigasi) dari sebuah bendungan yang diurus oleh kelompok subak. Pengelompokan masyarakat yang didasarkan atas lapangan kerja atau mata pencaharian khusus disebut: *Sekaha*. Sekaha mempunyai jangka waktu yang sifatnya sementara, misalnya: *Sekaha memula* yaitu perkumpulan yang melakukan kegiatan menanam padi bersama-sama.

Sedang Sekaha yang bersifat permanen (waktu agak panjang) yaitu *sekaha gong* ialah perkumpulan para penabuh gong (gamelan). Sekaha gong ini merupakan perkumpulan yang sering bekerja sama dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan upacara yang berhubungan dengan desa-desa. Semua kelompok masyarakat tersebut tidak dapat terlepas dari kehidupan agama Hindu, serta pelaksanaan adat-istiadat. Upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan yang dapat dikatakan sepanjang tahun dapat kita saksikan di Pura-pura di seluruh pulau Bali.

Di dalam agama Hindu Bali ada lima keyakinan pokok yang merupakan pedoman hidup atau falsafah hidup bagi masyarakat Bali pemeluk agama Hindu yang disebut *Panca Sradha*. Ini merupakan fondasi yang membentuk sikap mental bagi masyarakat Bali.

Kelima keyakinan tersebut ialah :

1. *Widhi Sradha*
2. *Atma Sradha*
3. *Karmaphala Sradha*
4. *Purnabhawa Sradha*
5. *Moksa Sradha*.

Apa sebenarnya lima Sradha itu?

1. *Widhi Sradha* : keyakinan kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber sekaligus alam.
2. *Atma Sradha* : keyakinan adanya *Atman* (jiwa sebagai unsur abadi setiap manusia).

Bahwa Atman itu berasal dari *Brahman* (Sang Hyang Widhi Wasa).

3. *Karmaphala Sradha* : keyakinan akan Karmaphala, yaitu hukum perbuatan, buah/hasil dari pada perbuatan. Buah/hasil tersebut dapat dirasakan secara langsung atau seketika, dapat pula tidak langsung.
4. *Purnabhawa Sradha* : keyakinan adanya reinkarnasi (penitisan kembali). Penitisan dapat berulang-ulang sampai Atman dapat bebas dari pengaruh dunia dan Atman dapat bersatu kembali dengan *Brahman* (Sang Hyang Widhi).
5. *Moksa Sradha* : keyakinan adanya *moksa*, yaitu jiwa yang sudah lepas dari *samsara* dan dapat mencapai kebahagiaan kekal abadi, sebab Atman sudah dapat bersatu dengan *Brahman*.

Demikian Panca Sradha yang sudah merupakan pedoman hidup bagi warga masyarakat Bali yang beragama Hindu. Panca Sradha sudah mempribadi di dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, bahkan sudah menjadi ciri khas masyarakat Bali yang bersifat sosial-religius. Kelima keyakinan tersebut diproyeksikan dan dijamin kepada kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun secara kolektif di dalam bentuk-bentuk perkumpulan yang berhubungan dengan upacara keagamaan, adat istiadat, dan kesenian. Dengan adanya asas hubungan-hubungan yang demikian, menempatkan manusia pendukungnya dalam ikatan kolektivitas yang di dalamnya terdapat rasa saling menghargai di antara mereka, hingga terwujud keinginan untuk melestarikan lingkungan.

Di Bali pada setiap desa dan setiap pekarangan rumah tempat tinggal senantiasa terdapat bangunan-bangunan suci keagamaan dan hampir setiap hari selalu ada upacara keagamaan. Kewajiban keagamaan antara lain untuk ikut serta memelihara kahyangan desa serta bangunan umum lainnya tetap menjadi urusan bersama di samping urusan perseorangan.

Masyarakat Bali yang berpegang teguh pada adat-istiadat yang meliputi tata tertib dan hukum adat, maka dalam pergaulan sehari-hari sedapat mungkin harus mentaatinya. Sehingga cara-cara hidup yang berkelompok-kelompok yang merupakan suatu kesatuan sosial di mana individu yang berada di dalamnya mempunyai hubungan yang erat dan lebih dekat antara yang satu dengan yang lain.

3. Aspek Geografis Alam Bali

Bali adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Hubungan antara Jawa dan Bali melalui selat Bali dapat menggunakan kapal-kapal yang lalu lalang sepanjang waktu tiada henti-hentinya mengantarkan para penumpang antara pelabuhan Ketapang dan pelabuhan Gilimanuk.

Bentuk pulau Bali dengan susunan geografinya yang khas mewujudkan paduan alam yang mempesona. Di seluruh pelosok pulau terlihat keindahan alam yang turut melatarbelakangi agama-agama, adat-istiadat dan seni budaya merupakan keserasian yang isi-mengisi di dalam mewujudkan ketinggian mutu.

Banyak kita jumpai pura dengan pemandangan alam yang indah terhampar di sekitarnya. Jalan yang nampak berliku-liku membelah hamparan sawah yang berpetak-petak, berteras-teras, berbatasan rumpun-rumpun bambu serta pohon-pohon hijau yang menyegarkan dan mempesona. Di kejauhan tampak berderet-deret gunung yang membiru dengan lembah-lembah dan pegunungan-pegunungan, serta liku-liku sungai yang mengalir, danau-danau yang membiru, sepoi-sepoi angin sejuk menghembus pohon-pohon nyiur dan pemandangan pantainya yang mempesona, semuanya ini menunjukkan kebesaran penciptanya.

Bangunan-bangunan Pura yang tersebar di seluruh penjuru desa dan kota menambah indahnya suasana alam lingkungan yang dapat menumbuhkan inspirasi bagi para seniman. Pura merupakan bangunan suci agama Hindu untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Widhi Wasa) dengan segala manifestasinya. Karena itu Pura mempunyai peranan dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Di Bali banyak kita jumpai beratus-ratus bahkan beribu-ribu Pura yang mempunyai fungsi yang berbeda-beda seperti contoh berikut :

1. **Pura Besakih**, adalah pura umum berfungsi sebagai Kahyangan Jagat Bali, yaitu sebagai tempat pusat pemujaan umat Hindu Bali dan merupakan Pura yang terbesar di Bali. Letaknya di kaki gunung Agung di bagian barat daya dengan ketinggian 1000 meter dari permukaan laut, di desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, yang terkenal hasil buah salaknya. Sesungguhnya Pura Besakih merupakan kompleks pemujaan yang terdiri dari 18 buah Pura, namun ada sebuah Pura yang terbesar dan terpenting sebagai pusatnya, yaitu Pura Panataran Agung Besakih.

Di Pura Besakih inilah seluruh masyarakat Bali pemeluk agama Hindu melakukan upacara sembahyang pada waktu tertentu yang disebut *Betara Turun Kabeh*.

2. **Pura Luhur Uluwatu**, artinya ujung batu karena pura ini terletak di atas batu karang yang menjorok ke laut. Terletak di wilayah Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, dengan jarak 27 kilometer dari Denpasar ke arah selatan.

Pura ini merupakan Sthana Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai *Rudra*.

Oleh sebab itu di Pura inilah umat Hindu Bali mohon keselamatan dan kebahagiaan hidup.

3. **Pura Taman Ayun**, merupakan pura pusat kerajaan Mengwi dahulu. Terletak di desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, berjarak 18 kilometer dari kota Denpasar.
4. **Pura Bukit Sari**, berfungsi sebagai pura yang memberi kemakmuran. Sang Hyang Widhi Wasa bermanifestasi sebagai dewa Wisnu lambang kemakmuran. Pura ini terletak di desa Sangeh, Kabupaten Badung, 21 kilometer dari Denpasar. Di sini banyak terdapat kera yang sangat jinak yang merupakan daya penarik bagi kaum wisatawan.

Sebenarnya masih ada beratus-ratus bahkan beribu-ribu pura yang tersebar menghiasi pulau Bali seperti: pura Pulaki, pura Beratan, pura Sakenan, pura Tanah Lot dan sebagainya.

Selain pura umum tempat untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya, masih ada pura atau tempat-tempat pemujaan untuk roh leluhur yang telah suci. Pada setiap keluarga selalu ada tempat pemujaan tersebut yang disebut *Sanggah* atau *Pamerajan* dengan pelinggih yang disebut *Sanggah Kamulan*.

Di pura-pura dan sanggah-sanggah inilah kita jumpai sesajen dengan seni dekorasi daun kelapa muda terhias warna-warna bunga dan arumnya dupa Bali, selalu menghias tempat-tempat pemujaan tersebut pada waktu atau hari-hari tertentu. Keserasian antara alam yang romantis dengan bangunan-bangunan suci yang artistik dan upacara-upacara keagamaan dengan adat-istiadatnya dapat mewujudkan suatu lingkungan

yang dapat memberi sumber inspirasi bagi seniman-seniman dalam mencipta karya seninya.

B. KEHIDUPAN PARA SENIMAN BALI

Para seniman Bali pada umumnya berasal dari segala lapisan masyarakat, dari golongan yang paling rendah sampai dengan golongan yang paling atas atau dari golongan orang biasa sampai dengan golongan Brahmana (Ida Bagus). Demikian pula pendidikan mereka, dari yang tidak pernah bersekolah sampai dengan yang berasal dari lulusan ITB Jurusan Seni Rupa.

Kehidupan mereka bukan semata-mata sebagai seniman mereka hidup sebagai petani, sebagai pegawai negeri, maupun sebagai wiraswastawan. Bagi mereka keahlian seni yang dimiliki dan melekat pada pribadinya bukan suatu modal usaha, namun adalah karena darah seni yang mengalir dari keturunan, bakat, maupun suatu ketrampilan yang dimiliki karena pergaulan hidup dalam masyarakat Bali yang terkenal dengan seni budayanya yang bermutu tinggi. Mereka mencipta seni adalah sebagai pengabdian kepada agama yang dipeluknya dan kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan di desanya para seniman bukan menduduki tempat jabatan yang istimewa, tetapi mereka dianggap sebagai warga lingkungan masyarakatnya yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat, di mana terjalin hubungan integral antara alam dan Tuhannya. Mereka tidak dapat lepas dari segala macam upacara keagamaan dan adat-istiadat. Bahkan para seniman mempunyai kedudukan sosial yang cukup berperanan penting dalam kegiatan upacara keagamaan.

Di Bali para seniman pelukis mendapat penghormatan untuk melukisi alat upacara pembakaran mayat seperti pembuatan *kajang*, *angkebrai* dan *plasa* semua memerlukan lukisan yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk para ahli agama. *Kajang warga pasek* memakai bedawang Nala (naga dan kura-kura), *Kajang Budha* memakai gambar Sota Soma dengan Prabu

Wibuh, masih banyak kajang yang mempergunakan gambar-gambar atau lukisan-lukisan yang disebut *rerajahan*.³⁾

Dalam kegiatan-kegiatan upacara yang selalu ada di desa-desa seperti upacara Ngaben, upacara piodalan di pura-pura, para seniman selalu turut aktif berpartisipasi dan memberi sumbangan sesuai dengan swadharmanya yang didasarkan atas ajaran *Karma Marga*. Apabila sedang banyak orang mengadakan upacara Ngaben (upacara pembakaran jenazah), maka kegiatan seorang seniman tidak dapat terlepas dari pada kegiatan masyarakat lingkungannya.

Dalam kesempatan ini fungsi seorang pelukis sangat besar, bersama-sama dengan masyarakat sebanjar termasuk pelukis-pelukis lain, bergotong-royong membantu mereka. Para seniman pelukis di sini bertugas membuat *bade*, yaitu menara lambang kasta dari orang yang meninggal dunia tersebut. di sini para seniman menghias atau menggambari *petulongon*, yaitu peti jenazah yang berupa patung lembu atau ikan, demikian pula para seniman pematung, pemahat, berkreatif bersama-sama dengan warga masyarakat lingkungannya. Bahkan para seniman tersebut bersedia membantu desa-desa lain yang membutuhkan. Saat-saat musin ngaben ini dapat berjalan kira-kira selama tiga bulan.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut para seniman pasti mencipta hasil karya yang baru. Hal seperti ini akan memberi dorongan, memupuk dan turut memelihara serta meningkatkan daya cipta para seniman.

Bagi seniman-seniman Bali berkarya dan mencipta seni merupakan tugas suci dalam melaksanakan dharma baktinya. Demikianlah maka adat-istiadat, dan agama Hindu Bali mempunyai peranan penting dalam memelihara dan mengembangkan seni ukir, seni pahat, seni patung, seni lukis, seni dekorasi dan lain-lain.

Agama Hindu merupakan sumber inspirasi yang memberikan kesegaran kepada para seniman Bali sebagai pencipta seni yang penuh dengan perlambang-perlambang, simbol-simbol

kedewaan dan mitologi. Jalinan yang erat antara adat-istiadat, agama dengan keindahan alamnya menyebabkan seni budaya Bali mempunyai corak khas yang berbeda dengan seni budaya di luar pulau Bali.

Sebelum Bali dijadikan daerah Pariwisata, hasil-hasil seni budaya Bali betul-betul diabdikan dan dipersembahkan untuk kepentingan agama dan adat. Setelah dunia Pariwisata di Bali maju dan berkembang dengan pesat, maka banyak dijumpai hasil-hasil seni rupa Bali seperti: patung, patung, ukiran-ukiran, lukisan-lukisan banyak menghiasi toko-toko barang kesenian (*artshop*). Ada pula kita jumpai *art gallery* dengan tempat *show room* yang dihiasi dengan lukisan-lukisan hasil karya dari para seniman pelukis. Tempat-tempat seperti ini sering dikunjungi para wisatawan. Bahkan ada beberapa seniman pelukis yang menyelenggarakan kegiatan melukis di tempat tinggalnya bagaikan *artshop* juga. Namun di tempat ini terjalin hubungan kekeluargaan yang akrab antara sesama pelukis seperti hubungan guru dengan murid-murid asuhannya. Di sinilah terdapat kerja sama dari para seniman yang kreatif dalam mencipta seni lukis. Demikianlah dengan majunya dunia Pariwisata di pulau Bali, ketrampilan dan bakat para seniman dengan hasil-hasil cipta seninya bermanfaat bagi dirinya, bagi desanya, juga untuk kepentingan kemajuan perkembangan pariwisata budaya.

Keadaan arus Pariwisata yang semakin meningkat sudah barang tentu akan menimbulkan akibat-akibat positif dan negatif. Antara lain dalam bentuk kehidupan kolektivitas para seniman sebelum perkembangan Pariwisata, di mana kehidupan para seniman tidak menonjolkan kemahiran pribadi namun lebih mengutamakan mutu karya sebagai suatu yang dipuja dan diagungkan atas dasar pengabdian kepada agama dan kemanusiaan. Sehingga para seniman lebih tekun berkarya sebab tanpa adanya pamrih, sehingga kemampuan daya cipta yang dimiliki dapat diwujudkan dengan penuh kejiwaan. Di masa lampau para seniman mempunyai sikap mental dan

tanggungjawab yang tebal, namun pada dewasa ini kelihatannya ada di antara seniman yang mempunyai motif-motif tertentu untuk memenuhi selera para wisatawan.

Tetapi pengaruh yang negatif tidak akan melanda seni budaya Bali, sebab ketaatan masyarakat Bali dalam menunaikan berbagai macam upacara agama dan adat, maka seni budaya Bali akan hidup terus seiring dengan kehidupan agama dan adat.

Meskipun demikian perlu adanya pengarahan dan pembinaan secara wajar sesuai dengan dinamika masyarakat, sehingga tata nilai kehidupan yang kolektif-religius dengan seni budaya yang bermutu dapat dipertahankan melalui kegiatan-kegiatan seni budayanya. Maka perlu adanya wadah yang dapat menangani masalah seni budaya Bali tersebut. Demikianlah khusus di pulau Bali dibentuk wadah/lembaga yang menangani kehidupan seni budaya seperti :

1. LISTIBIYA (Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan) yang bertugas memberi pertimbangan-pertimbangan terhadap pembinaan seni dalam menangani berbagai masalah yang ada kaitannya dengan seni budaya yang memberi saran-saran dan penilaian mutu.
2. Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali (*Bali Art Centre*) yang berfungsi untuk mengembangkan semua kegiatan seni budaya Bali.

Mempunyai sebuah gedung yang bernama *Mahudara Mandara Giri Buwana* (terletak di Abian Kapas kurang lebih 2 kilometer dari Denpasar menuju ke arah timur jurusan ke Sanur).

Gedung tersebut berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan pameran tetap dari karya-karya seniman bermutu tinggi, yang berbentuk: lukisan-lukisan, pahatan-pahatan, dalam berbagai gaya klasik, tradisional, modern.

Di tempat ini pula para seniman berkumpul untuk mendiskusikan kreativitas mereka, dengan demikian terjadilah suatu komunikasi timbal-balik antara seniman-seniman kreatif untuk meningkatkan mutu, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam akselerasi pembangunan di bidang seni budaya.

3. **Museum Puri Lukisan Ubud.** Lembaga ini sebenarnya dapat dikatakan kelanjutan dari *Pita Maha* yang didirikan di Ubud pada tahun 1930. Ini merupakan perwujudan hasil pendapat para seniman atau simpatisan yang bersepakat untuk mendirikan organisasi kesenian yang bergerak di bidang seni lukis, seni pahat, seni kerajinan (perak dan tenun). Anggota-anggota *Pita Maha* dibina oleh pengurusnya yang tergabung dalam :

Komisi pengawas : Cokorde Gede Agung Sukawati, Rudolf Bonnet, Walter Spies, I Gusti Nyoman Lempad.

Ketua Kelian : Cok. Gede Rai.

Jumlah anggota : 125 orang.

Tujuan :

- a. Memajukan dan mengembangkan seni daerah (seni budaya Bali).
- b. Meningkatkan mutu seni.
- c. Menyalurkan hasil karya seni melalui seleksi.
- d. Mengadakan kegiatan pameran-pameran ke luar daerah maupun ke luar negeri.

Sesudah *Pita Maha* timbullah idee untuk mendirikan Museum Modern Bali di Ubud juga, dan akhirnya diselenggarakan oleh Yayasan Ratna Wartha yang dibuka resmi pada 1 Juli 1956, dilengkapi dengan koleksi lukisan-lukisan, patung-patung karya seniman-seniman Ubud dan sekitarnya, sedang karya yang terbanyak

adalah lukisan-lukisan karya Rudolf Bonnet.

Demikian Museum Puri Lukisan Ubud yang kita saksikan sekarang mencerminkan realitas maupun kesederhanaan kehidupan masyarakat Bali terkenal seni budayanya yang karakteristik dan dikagumi oleh seluruh dunia. Di Museum ini sebagai tempat penyimpanan karya-karya *masterpiece* (hasil-hasil kesenian yang indah dan bermutu tinggi) dari seniman-seniman Bali.

Catatan :

1. Popo Iskandar, "*Seni lukis Bali selayang pandang*", *Budaya* 7. Th ke VIII Juli 1959. hal. 241.
2. P. MD. Purnata, *Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali*, Denpasar, Proyek Sasana Budaya Bali, 1977. hal. 8.
3. I Made Kanta, *Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan*, Denpasar, Proyek Sasana Budaya Bali, 1978. hal. 9.

BAB II

SENI LUKIS BALI SEBELUM DAN SESUDAH PENGARUH SENIMAN ASING

A. SEBELUM ADANYA PENGARUH PELUKIS ASING

Suatu peninggalan kuno tentang seni lukis di Bali dapat disaksikan pada lukisan yang terpampang pada langit-langit *Gedung Kerta Gosa* di Klungkung. Ini merupakan salah satu contoh seni lukis tertua peninggalan dari dinasti kerajaan Gelgel yang memerintah Bali selama tiga abad.

Kerta Gosa adalah suatu bangsal pengadilan. Seluruh langit-langit Kerta Gosa penuh dengan lukisan-lukisan corak Seni Lukis Wayang dengan tema hukum-hukum peradilan manusia terhadap dosa-dosanya.

Lukisan-lukisan tersebut merupakan tanda bukti betapa tingginya hasil kebudayaan nenek moyang kita pada masa dahulu. Hal ini dapat dibuktikan dalam pengungkapan perasaan, isi jiwa si pelukis dalam menuangkan ke dalam bentuk lukisan dua dimensi tersebut.

Di dalam manuskrip-manuskrip kuno (lontar) biasanya kita temukan ceritera-ceritera legende atau ceritera-ceritera wayang, di sini banyak digunakan ilustrasi gambar untuk melengkapi dan memperjelas ceriteranya. Ilustrasi-ilustrasi tersebut merupakan lukisan miniatur yang sangat indah, mungkin gambar-gambar tersebut dikerjakan dengan alat semacam pisau kecil yang digoreskan di atas daun lontar yang berukuran memanjang sekitar 2 sampai 5 sentimeter atau 18 sentimeter, kemudian goresan-goresan tersebut diisi dengan campuran minyak dan jelaga.

Kegiatan Seni lukis ini pun nampak dalam pembuatan wayang kulit di Bali yang hasilnya lebih kelihatan realistik dan nampak jelas dalam wajah-wajah maupun bentuk anatomis keseluruhannya.

Dalam kegiatan seni lukis yang lebih mendekati arti sebenarnya yaitu dengan alat cat di atas bidang dua dimensi yang

disebut kanvas. Pada mulanya para pelukis Bali hanya mengenal :

1. **Ider-ider**, yaitu lukisan Strip di atas kain buatan sendiri dengan ukuran lebar kurang lebih 30 sentimeter dan panjang 6 meter. Kain lukisan ini biasanya digantungkan di bawah atap seluruh bangunan rumah atau di Pura pada waktu ada upacara keagamaan.
2. **Langse**, yaitu lukisan di atas kain lebar yang terlebih dahulu didasari dengan cat. Kain lukisan ini biasanya digunakan untuk hiasan dinding atau tirai. Biasanya tema lukisan tersebut adalah *pelelintangan*, yaitu penanggalan Bali yang mengandung horoskop. Bentuk pembagian bidangnya berisikan gambar-gambar simbolik tertentu. Yang paling banyak dilukis adalah adegan peperangan dari epos Ramayana dan Mahabarata, sedangkan kehidupan sehari-hari maupun gambaran yang lebih realistis tidak pernah ditampilkan. Biasanya yang sering dilukis adalah para dewa, ksatria, raja-raja raksasa dalam sikap yang sudah tertentu dengan pakaian tertentu, yaitu Hindu Jawa Kuno, kadang-kadang kita temukan adegan-adegan erotis yang terdapat dalam suasana hiruk-pikuknya peperangan terdapat lukisan seorang tokoh pahlawan dengan seorang puteri. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Bali, lukisan seperti tersebut mempunyai kekuatan magis untuk melindungi rumah dari bahaya kebakaran.

Lukisan-lukisan seperti tersebut mengingatkan kita pada wayang beber di Jawa. Di mana sang dalang akan membeberkan atau menguraikan ceritera lakon wayang seperti yang tergambar pada lukisan tersebut.

Pada lukisan wayang Bali semua bidang selalu diisi dengan gambar-gambar hingga penuh, terutama pada lukisan yang bertema peperangan. Sedang pada bidang

yang kosong di antara grup-grup yang bermusuhan selalu diisi dengan gambar motif awan untuk menunjukkan bahwa bidang tersebut adalah gambar langit.

Apabila di dalam suatu lukisan berisikan bermacam episode, maka sebagai pemisahannya digambarkan semacam gunung atau api, sedang tokohnya digambarkan dengan berbagai sikap yang berubah-ubah. Untuk adegan peperangan selalu digambarkan dengan hebat dan dahsyat, seperti tangan, kepala terputus, darah-darah mengalir di antara panah-panah, bermacam bentuk senjata yang aneh-aneh beterbangan dan sebagainya. Dalam ceritera-ceritera tersebut dilukiskan adanya dua figur yang berlawanan, yaitu figur kebaikan (halus) dan figur kejahatan (kasar).

Figur halus terdiri dari dewa-dewa, raja-raja, ksatria, putri-putri, semuanya digambarkan dalam bentuk gambar badan yang ramping, tangan panjang dan halus, wajah anggun dan selalu tersenyum meskipun tokoh-tokoh tersebut dalam peperangan. Sebaliknya figur kasar digambarkan dengan bentuk badan kasar, berbulu, mata melotot, mulut menyeringai dengan taring-taring yang tajam, kesemuanya mencerminkan sikap kekejaman.

Masih ada ketentuan-ketentuan lain seperti :

- Penggambaran bentuk mata.
- Sikap jari-jari tangan.
- Komposisi warna.

Contoh :

Untuk tokoh halus digunakan warna oker.

Untuk tokoh kasar digunakan warna coklat.

- Perhiasan harus berwarna kuning.
- Pakaian harus berwarna merah dan biru atau kuning dan hijau.

Semuanya hal tersebut di atas sudah merupakan *ketentuan* atau tradisi bagi pelukis-pelukis Bali.

Pada masa itu pelukis-pelukis Bali hanya mengenal lima macam warna yang diramu sendiri secara tradisional. Justru hal ini merupakan warna khas bagi lukisan-lukisan wayang pada waktu itu.

Warna khas tradisional tersebut adalah :

1. Merah vermilion (merah gincu) dari Cina.
2. Biru (*pelung*) dibuat dari tumbuh-tumbuhan tertentu.
3. Kuning dari tanah liat (*atal*).
4. Oker (kuning waja) dibuat dari bahan-bahan mineral.
5. Hitam (*selem*) dari jelaga.
6. Putih dibuat dari bubuk tulang babi.

Untuk warna-warna hijau dibuat campuran dari kuning dan pelung atau coklat, atau campuran merah gincu dan hitam.

Tradisi seni lukis wayang ini masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Di desa Kamasan Kabupaten Klungkung merupakan sebuah desa yang menjadi pusat seni lukis wayang hingga kini, sehingga lukisan wayang tersebut lebih dikenal dengan "gaya Kamasan" atau gaya Klungkung.

Melukis gaya Kamasan merupakan proses lanjutan dari keahlian nenek moyang kita pada masa lukisan di goa-goa oleh bangsa Indonesia Purba.

Kemungkinan seni lukis yang ditemukan di goa-goa tersebut dibuat oleh nenek moyang kita sejak masa berburu dan pengumpulan makanan tingkat lanjut. Seperti diketahui bahwa di Bali kita dapati gambar-gambar yang terdapat pada nekara *Pejeng* dan relief yang terdapat di Yeh Pulu dan Goa Gajah. Hal ini dapat merupakan bukti bahwa seni lukis di Bali berasal

dari jaman kuno, berkembang secara turun-temurun dan menyebar sampai sekarang. Seni lukis yang masih mempertahankan corak tradisionalnya tersebut terdapat di desa Kamasan Klungkung dan sudah menjadi kebiasaan bagi para seniman di desa tersebut untuk melukis dengan tehnik tradisionalnya sebagai proses lanjutan dari seni lukis jaman kuno.

Sebenarnya apa yang disebut melukis tradisional Wayang Kamasan atau lukisan gaya Kamasan pada masa sekarang ini sebenarnya pada masa lampau lebih terkenal dengan nama *melukis wong-wongan* (*wong* = manusia), *wong-wongan* artinya banyak manusia atau dengan alam sekitarnya.¹⁾

Gaya lukisannya hanya 2 dimensi saja, tetapi sudah cukup menyatakan keindahan serta ekspresi dari lukisan-lukisan tersebut. Melukis wong-wongan sebenarnya bukan monopoli desa Kamasan saja, sebenarnya di mana-mana di pulau Bali dapat dijumpai lukisan gaya demikian namun hanya di Kamasanlah yang lebih menonjol di bidang melukis wong-wongan. Memang sejak jaman dahulu kala di daerah ini terlahir para pelukis yang sangat mengagumkan dan riwayat keagungannya sampai kini masih dipuja-puja oleh masyarakat, terutama oleh keturunannya. Bahkan para pelukis tersebut telah mendapat penghargaan dari raja berupa nama kehormatan, hadiah-hadiah berupa sawah-ladang dan benda-benda mulia.

Seperti kita ketahui di Bali ada sebuah nama Pusat kesenian Bali yang terletak di Abiankapas Denpasar bernama *Mahudara Mandara Giri Buwana*.

Nama Mandara ini mungkin berasal dari nama *Modara*, yaitu nama seorang patih yang sangat termasyhur pada masa pemerintahan Dewa Agung Made di kerajaan Klungkung. Pada waktu itu sang raja menitahkan kepada para seniman pelukis di Kamasan untuk melukis-

kan tokoh patih Modara di dalam bentuk wayang yang sesuai dengan ucapan sastra di dalam lontar Boma, di mana Patih Modara harus *tampak hidup* cekatan dan berwibawa. Maka adalah seorang pelukis bernama *Gede Marsadi* (hidup kurang lebih tahun 1771). Ia seorang pelukis yang amat tekun dan hasil-hasil ciptaannya sangat indah dan mengagumkan. Demikianlah Gede Marsadi mempersembahkan hasil lukisan sebagai titah sang raja. Setelah sang raja memeriksa lukisannya, maka sangat berkenan di hati raja, dan sang raja sangat terkesan akan hasil lukisannya. Sehingga setiap Gede Marsadi datang menghadap raja selalu dipanggilnya dengan nama *Modara*.

Nama Modara merupakan nama kesayangan hadiah Sang Raja kepada Gede Marsadi, sebagai pelukis yang bergelar *Sanging Modara*. Ia sering melukis ke mana-mana atas perintah raja untuk melukis di puri-puri (istana) dan juga di pura-pura. Dan kini nama Modara/Mandara diabadikan sebagai Pusat Kesenian Bali dengan nama lengkap *Mahudara Mandara Giri Buwana*, ini berarti nama Modara terkenal di Bali dari dahulu hingga kini dan masa mendatang.

Lukisan gaya Kamasan yang merupakan bukti adanya perkembangan lukisan-lukisan wong-wongan yang berasal dari jaman purba, kemudian dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia khususnya di Bali, keahlian melukis wong-wongan rupanya lebih mendapat tempat untuk berkembang dengan landasan agama Hindu yang terkenal dengan upacara-upacara keagamaan dan adat-istiadat terutama di Bali. Seperti kita ketahui bahwa para seniman pelukis di Bali mendapat penghormatan untuk menggambari atau melukis pada alat-alat upacara pembakaran mayat (Ngaben) sesuai dengan petunjuk para ahli agama (Pedanda), misalnya :

1. Kajang warga pasek memakai kedawang Nala (Naga dan kura-kura).
2. Kajang Budha memakai Suta Soma dengan Prabuwibuh.
3. Dan masih banyak kajang yang mempergunakan lukisan-lukisan yang disebut *rerोजना*.

Nampaklah jelas adanya perkembangan dalam seni lukis di Bali dari lukisan-lukisan yang bermakna religius magis. Sebenarnya masuknya lukisan wayang di Bali sudah sejak abad ke-9 dalam prasasti Bebetin menyebutkan *Parbhwayang*, kemudian pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu (th 1045 – 1071) menyebut *wayang* dengan perkataan *aringgit*. Pada tahun 1362 pada waktu Dalem Ketut Semara Kepakisan dari Bali mengikuti upacara Çrada di Majapahit, pulangnyamembawa sekeropak wayang. Munculnyalukisan wong-wongan Kamasan atau lukisan tradisional wayang Kamasan dimulai ketika kerajaan Gelgel jatuh dan pindah ke Klungkung pada tahun 1686. Sebab raja Klungkung sangat menaruh perhatian dan memberi perlindungan serta pembinaan kepada para pelukis di Kamasan sehingga terkenal adanya nama *Sangging Modara*.

B. SESUDAH PERKENALAN DENGAN PELUKIS ASING

Mutu serta keindahan lukisan sudah tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Demikian pula keadaan lukisan wong-wongan atau lukisan gaya Kamasan yang memiliki ciri khas dan mempunyai corak tertentu tidak luput dari pengaruh dan perkembangan jaman serta alat-alat dan teknologi modern.

Perkenalan dengan seniman asing biasanya membawa pengaruh serta perkembangan baru dalam bidang kesenian. Demikian juga halnya dengan pelukis-pelukis asing yang datang

di Bali, kehadirannya dapat dipandang sebagai pembawa aliran baru dalam seni lukis Bali.²⁾

Meskipun lukisan wayang Kamasan dalam keindahan dan mutu seninya mengalami perkembangan namun perkembangan tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang mempengaruhinya, yaitu unsur-unsur dari para pelukis itu sendiri (pribadi) dan unsur-unsur pengaruh lingkungan.

Unsur pribadi dari seniman sangat menentukan adanya hasil ciptaannya, seperti bakat, pandangan hidupnya, kema-uan, kesehatan badan, spiritual yang dimiliki oleh seniman tersebut.

Sedang pengaruh lingkunganpun tidak kalah pula peranannya, seperti adanya peraturan atau perlindungan dari pejabat atau pemerintah, keadaan masyarakat sekitarnya maupun masyarakat pada umumnya terhadap kecintaan hasil-hasil seni budaya. Sehingga hal ini dapat memberi dorongan dan meningkatkan para seniman berprestasi dan meningkatkan mutu ciptaannya.

Hal-hal yang penting sebagai hasil perkenalan dengan pelukis-pelukis asing yaitu: tema lukisan beralih dari pelukisan Dewa-dewa dan ceritera-ceritera wayang kepada kehidupan sehari-hari, sedangkan untuk kelengkapan tanggapan, pelukisan yang mula-mula bersifat datar, tidak dapat diteruskan dan dipertahankan. Gejala perspektif mulai dipergunakan, dan untuk menyatakan plastisiteit dipakai modulasi, bahkan sudah dimulai pula pengetahuan anatomi. Besar kecil orang dan benda tidak lagi disusun menurut arti simbolis, tetapi tergantung kepada jauh dan dekatnya yang melihat lukisan.

Pada seni lukis gaya Kamasan tersebut bertumpu pengaruh seni lukis modern, terutama pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang dibawa oleh seorang pelukis asing kelahiran Amsterdam yang bernama Rudolf Bonnet yang sejak tahun 1928 menetap di pulau Dewata. Pada mulanya R. Bonnet datang ke Bali hanya untuk kepentingan pribadi sebagai seorang pelukis. Tetapi pada akhirnya R. Bonnet menelorkan

suatu kerja yang sangat didedikasikan pada dunia seni rupa di Bali. Ini merupakan suatu hasil pekerjaan yang membawa adanya suatu perkembangan yang amat penting.

Rudolf Bonnet ingin menyumbangkan iklim Barat kepada Indonesia, yaitu dengan mencoba menerapkan realisme ala Barat kepada kelayakan seni klasik Bali. Karena pergaulan R. Bonnet yang supel dan ramah serta sangat toleran dan memahami benar kehidupan orang-orang Bali, maka ia dapat diterima dengan baik dalam kalangan seniman Bali. Pikiran-pikiran dan pendapatnya juga secara terbuka diserap oleh banyak pelukis Bali, bahkan ia sudah dianggap sebagai guru yang besar. R. Bonnet adalah satu-satunya pelukis Barat yang dicintai oleh seniman Bali terutama di kalangan pelukis. Ia juga merupakan guru dan juga saudara yang penuh rasa sosial membantu kehidupan masyarakat pelukis Bali.

Pengaruh dan hasil pikiran R. Bonnet dapat dibaca dan dinikmati pada karya-karya pelukis kenamaan Bali seperti: I Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made, Ida Bagus Made Baret dan lain-lainnya.

Contoh :

Hasil-hasil karya pelukis I Gusti Nyoman Lempad terlihat perkembangan adanya asimilasi antara pikiran R. Bonnet dengan alur klasik yang bertahun-tahun dianut oleh I Gusti Nyoman Lempad. Terlihat garis-garisnya semakin sederhana dengan pembentukan figur yang serba memanjang merupakan paduan semangat Barat dan Timur. Memang I Gusti Nyoman Lempad sangat menaruh respek besar kepada R. Bonnet.

Reformasi bentuk demikian juga dapat dirasakan pada karya-karya cipta pelukis terkenal Ida Bagus Nyana dengan gaya yang sanggup melahirkan karya-karya bermutu unggul (*masterpiece*). Karya-karyanya menunjukkan kekhasan yang sebelumnya tidak dimiliki.

Demikian pula pematung termasyhur I Nyoman Cokot telah banyak menyerap konsep-konsep pikiran R. Bonnet. Hal ini disebabkan karena pergaulan I Nyoman Cokot dengan R. Bonnet yang akrab terbuka bebas bertindak dan berekspresi.

Rudolf Bonnet telah memberikan sesuatu yang amat berharga, memberikan kedinamisan dan variasi dalam dunia seni lukis Bali. Gaya seni lukis Kamasan yang tadinya dalam *satu bidang* dan selalu diisi dengan ratusan figur, pada periode setelah mendapat pengaruh R. Bonnet ini telah mengalami perubahan dan perkembangan, figur-figur tunggal menjadi satu dalam satu kanvas.

Rudolf Bonnet telah banyak jasanya kepada dunia seni rupa di Bali dan khususnya dunia seni lukis Bali. Selain sebagai teman akrab, pembimbing dan guru para pelukis Bali, R. Bonnet telah berjasa besar dalam inisiatipnya mendirikan perkumpulan pelukis Bali yang diberi nama *Pita Maha* yang didirikan pada tahun 1930. Perkumpulan ini dibentuk bersama-sama dengan Cokorde Gede Agung Sukawati dan pelukis komponis Walter Spies. Perkumpulan ini pada mulanya melahirkan suatu pembaharuan khas pada irama seni lukis Bali yang telah berjalan beratus tahun. Memang sejak semula R. Bonnet mengharapkan suatu kedinamisan pada manifestasi Seni Bali yang telah memiliki kekuatan artistik. Ia telah banyak berjasa sebagai selektor karya-karya seni lukis Bali, bahkan menawarkan lukisan-lukisan Bali untuk ditempatkan di Museum-museum Eropa. Dapat dikatakan R. Bonnet merupakan *jembatan* yang sangat dicintai oleh para seniman pelukis Bali.

Karena prestasi dan jasanya kepada pemerintah Indonesia, maka R. Bonnet mendapat Anugerah Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah Indonesia. Penghargaan tersebut dapat diartikan sebagai wujud konkrit rasa terima kasih masyarakat seniman Bali pada khususnya, dan kenangan manis para pelukis Bali yang tidak terhingga.

Anugerah Satya Lencana Kebudayaan dari pemerintah

Indonesia telah diperoleh oleh seorang pelukis Asing, hal ini merupakan suatu peristiwa khusus dan harus dicatat. Namun sayang Rudolf Bonnet sendiri telah wafat pada tahun 1978 di negerinya, sehingga dalam upacara penyerahan pada tanggal 28 Oktober 1979 yang dilakukan di Kedutaan Besar Indonesia di Den Haag diterimakan kepada salah seorang keluarganya, yaitu Ny. de Roever Bonnet.³⁾

Sebelum datangnya pelukis Rudolf Bonnet dan Walter Spies dengan pengaruh-pengaruh konsep pikirannya, seni lukis dan seni patung Bali berkembang secara alami. Melukis dan memahat patung merupakan pekerjaan turun-temurun, mereka bekerja tanpa pretensi apa-apa dan tanpa usaha untuk meningkatkan mutu. Tetapi sejak adanya perkumpulan PITA MAHA secara berangsur-angsur seni lukis Bali yang masih aseli dibimbing agar dapat berkembang lebih maju. Terutama dalam pengenalan pengetahuan anatomi, komposisi, warna-warna dan alat-alat yang baru.

Memang orang-orang Bali terkenal mempunyai bakat dan pembawaan untuk menggambar yang sangat mengagumkan. Mereka sangat pandai menggambar atau melukis sesuatu yang simetris dengan tiada salah sedikit pun. Maka tidak mengherankan apabila pelukis-pelukis asing yang mempunyai kualitas tinggi seperti Rudolf Bonnet dan Walter Spies banyak diikuti dan mempunyai pengaruh besar terhadap pelukis-pelukis Bali. Dapat dikatakan bahwa kedua pelukis asing tersebut mempunyai andil yang besar dalam perkembangan seni lukis Bali masa kini.

Hasil karya Walter Spies memang tidak begitu banyak seperti R. Bonnet, namun dalam segi tehnik banyak pengaruhnya. Walter Spies terutama banyak mempelajari segi flora di Bali sehingga tidak mengherankan apabila di dalam lukisan-lukisannya banyak menggambarkan pohon-pohon dan daun-daunan.

Lain halnya dengan Rudolf Bonnet di mana lukisan-lukisannya lebih banyak menunjukkan unsur-unsur manusia.

Ini sangat mengutamakan *pelukisan orang* dengan bentuk-bentuknya yang sangat teliti dan kontur yang tegas.

Bentuk dan pose orang pada lukisan Rudolf Bonnet sangat banyak dipelajari oleh pelukis-pelukis Bali. Meskipun tema yang mereka ambil dari kehidupan sehari-hari namun dalam pelukisannya jauh menyimpang dari ciri-ciri dan watak yang menjadi ciri khas kehidupan di Bali sekarang, yaitu pemakaian warna-warna yang meriah seperti pada sesajen-sesajen dan pakaian-pakaian yang seakan-akan merupakan pesta warna. Namun pada lukisan-lukisan Bali yang melukiskan kehidupan sehari-hari pada umumnya berwarna suram dengan warna coklat kotor dan hijau monoton sebagai warna utamanya. Kenyataan ini sungguh menyimpang dari ciri-ciri dan perwatakan khas dari Bali masa kini. Meskipun kadang-kadang ada lukisan yang berwarna meriah namun masih terlihat adanya pemilihan dan penyusunan warna, sehingga menimbulkan keharmonisan yang lembut.

Sebagai pengaruh utama sehingga menyebabkan *perubahan-perubahan* dalam seni lukis Bali ialah adanya penampilan *tema kehidupan sehari-hari*, bukan lagi dengan tema ceritera-ceritera mitologi ataupun legende-legende seperti halnya pada lukisan ider-ider dan langse. Sebab di dalam lukisan ini tidak lagi tergambar beberapa episode tetapi hanya *satu momen kehidupan*.

Meskipun adanya pengaruh-pengaruh tersebut namun tradisi seni lukis masih kuat berakar dalam jiwa para pelukis Bali. Corak *dekoratif* dalam lukisannya masih dipertahankan. Di dalam tradisi tersebut masih selalu dipergunakan *komposisi penuh*, sehingga hal ini masih mempengaruhi komposisi lukisan barunya, terutama dalam penggunaan Cakrawala yang hampir habis di ujung atas bidang lukisannya sedang perspektif dan permainan cahaya kurang diperhatikan. Setiap obyek yang dilukis mengalami pewarhaan dengan gradasi halus dari warna gelap kepada warna yang lebih terang yang dikerjakan dengan cermat.

Contoh :

Di dalam melukis sebuah pohon, maka setiap daun dilukis satu per satu sehingga lukisan-lukisan tersebut mengingatkan kita akan lukisan *navisme* Henri Rousseau.

Gaya ini lebih dikenal dengan gaya Ubud dan hingga kini tetap bertahan dan menjadi dominan dalam kehidupan seni lukis Bali.

Ada beberapa pelukis Bali yang masih mempertahankan tradisi melukis wayang namun menerima sepenuhnya pengaruh-pengaruh baru sehingga mereka mempunyai keistimewaan tersendiri yang khas, antara lain yaitu pelukis terkenal I Gusti Nyoman Lempad, ia tidak melepaskan gaya seni lukis wayang meskipun ia melukis dengan tema lukisan kehidupan sehari-hari dengan figur-figur orang yang lebih realistis. Warna yang dipergunakan ialah tinta hitam dengan kontur yang halus serta gradasi warna hitam dalam tiga tingkat. Kadang-kadang lukisannya masih mengandung tambahan warna emas pada setiap kontur hitam. Hasil-hasil karya lukisannya banyak menyangkut adat-istiadat kebiasaan Bali.

Tehnik seperti tersebut sebenarnya sangat mirip dengan tehnik *sungging* dalam pembuatan wayang di Jawa. Demikian pula I Gusti Ketut Kobot pelukis dari desa Pengosekan dalam karya-karya ciptanya masih banyak melukis *ceritera-ceritera* wayang dengan bentuk-bentuk yang sepenuhnya *dekoratif wayang* dengan pewarnaannya menggunakan warna dan komposisi modern yang tidak lagi terikat dengan warna asli lukisan wayang pada umumnya.

Lain halnya dengan gaya lukisan I Gusti Made Deblog, ia mempunyai ciri khas yang tiada dimiliki oleh pelukis-pelukis lain. Lukisan hitam putihnya dengan tehnik sapuan kwas yang halus dan cermat dapat memberikan dimensi suasana magi yang mencekam dan mengerikan. Warna *hitamnya* seakan-akan penuh dengan *image* yang membawa kepada kita untuk mem-

bayangkan bahwa warna hitam tersebut adalah warna merahnya darah yang kental atau warna daun-daun yang kelam di dalam hutan-hutan. Tema-tema lukisannya kebanyakan mengenai pertempuran pasukan kera dengan raksasa, yang diambil dari fragmen Ramayana. Sebuah lukisannya pernah dipinjam oleh Rudolf Bonnet untuk menjadi koleksi di Museum negeri Belanda. Demikianlah Kamasan dan Ubud terkenal sebagai tempat lahirnya para pelukis bermutu dan sekaligus sebagai tempat arena para pelukis-pelukis termasyhur mencipta karya-karyanya yang menjadi *masterpiece*. Namun masih ada sebuah desa yang tidak kalah pula peranannya dalam memperkaya perkembangan seni lukis Bali. Desa tersebut bernama Batuan terletak di sebelah selatan Ubud. Di desa tersebut muncullah para pelukis dengan gayanya tersendiri.

Dalam gaya yang khas ini sedikit pun tidak terdapat bekas gaya lukisan wayang, meskipun ada juga dipakai komposisi penuh, bahkan kadang-kadang *dalam satu lukisan terdiri dari berbagai adegan*. Di sini nampak jelas bahwa dalam satu kanvas penuh sesak dengan gambar-gambar yang menampilkan obyek-obyek dari ceritera-ceritera legende atau kehidupan sehari-hari.

Lukisan-lukisan dengan latar belakang berwarna hitam dan warna hijau kelam untuk menggambarkan pohon-pohonan, serta warna merah tua kecoklatan untuk gambar manusia, semuanya memberikan ekspresi suasana malam yang menakutkan. Memang dalam seni lukis ini tampak sekali pengaruh kepercayaan masyarakat setempat tentang kehidupan alam hantu atau kekuatan-kekuatan hitam yang dalam lukisan tersebut sering kali digambarkan sebagai *Rangda* atau makhluk binatang buas yang sedang mengganggu manusia.

Dalam gaya Batuan tersebut untuk melukiskan wajah orang makin jelas tidak adanya pengaruh lukisan wayang, melainkan lebih tampak seperti topeng-topeng primitif. Proporsi keseluruhan dalam gambar manusia tidak memperhatikan anatomi, semua wajah digambarkan secara total atau dalam bentuk profil yang penuh. Tokoh-tokoh pelukis pendukung

gaya Batuan yang masih tetap bertahan antara lain: Ida Bagus Made Togog, Made Widja yang banyak melukis dengan tema suasana kehidupan sehari-hari dilukiskan dalam satu kanvas yang penuh sesak. Misalnya, tentang orang-orang yang sibuk mengerjakan sawah; pedanda memimpin upacara agama; tari barong lengkap dengan penari-penari dan keris-kerisnya.

Tokoh lainnya yaitu Made-Djata mempunyai ciri tersendiri dengan lukisannya yang terkenal bertema "Pulau Bali" menggambarkan pulau Bali lengkap dengan kehidupan dan kegiatan seninya pada masing-masing desa dengan keistimewaannya dalam satu kanvas.

Dengan bermunculannya pelukis-pelukis bermutu yang tersebar di mana-mana, maka dirasa perlu diadakannya suatu perkumpulan yang menghimpun para pelukis tersebut. Gagasan tersebut dirintis oleh Rudolf Bonnet sehingga terwujudlah apa yang bernama *Golongan Pelukis Ubud*. Perkumpulan ini hampir sama dengan Pita Maha, bedanya bahwa perkumpulan ini anggotanya terdiri dari para pelukis. Perkumpulan ini telah mengadakan kegiatan-kegiatan pameran lukisan keluar pulau Bali seperti ke Jakarta, Medan dan Yogyakarta.

Pelukis-pelukis yang termasuk dalam golongan pelukis Ubud antara lain ialah Wayan Turun, A.A. Raka Puja, I Dewa Putu Bedil dan lain-lain.

Banyaknya pelukis-pelukis Bali dengan gaya dan cirinya masing-masing merupakan suatu kemajuan dan perkembangan, berarti meningkatkan mutu dan daya kreasi dalam bidang seni lukis. Hal tersebut menimbulkan suatu pemikiran lebih lanjut agar karya-karya cipta dari para pelukis tersebut dapat terhimpun dijadikan bukti hasil seni budaya Bali yang khas sehingga menambah kayanya nilai budaya bangsa Indonesia. Maka pada tahun 1953 prakarsa ini dirintis oleh Cokorde Gede Sukawati dan R. Bonnet dengan dimulainya pendirian *Museum Puri Lukisan di Ubud*, di

tempat ini dihimpun dan disimpan karya-karya seni lukis Bali yang *masterpiece* dari berbagai pelukis yang bermutu dan berbobot.

Tahun 1958 R. Bonnet kembali ke Negeri Belanda, meskipun demikian kegiatan seni lukis Bali tetap berlangsung, bahkan mulai bermunculan pelukis-pelukis yang mengambil kembali tema-tema mitologi atau legende tetapi dengan corak yang *lebih realistik* baik warna maupun bentuknya. Kemudian mulai muncul pula lukisan-lukisan dengan tema ikan-ikan dan tumbuh-tumbuhan dalam air dengan warna yang segar dan disaput dengan sapuan warna putih transparan sebagai pembentuk irama air. Tema tersebut merupakan corak baru dalam seni lukis Bali modern yang disebut lukisan *Akuarium*, dari salah satu pelukisnya yang terkenal ialah Gusti Putu Saderi.

Sejak tahun 1961 muncul pula suatu aliran lukisan baru yang kemudian lebih terkenal dengan nama aliran *The Young Artist*. Munculnya aliran ini pada mulanya karena adanya eksperimen dari *Arie Smith* seorang pelukis Belanda warga Indonesia. Ia mula-mula mengadakan percobaan dengan cara mengumpulkan anak-anak Bali sekitar usia 10 tahun di desa Penestanan, anak-anak tersebut diberi cat kanvas dan dibiarkan melukis sesuka hatinya, diberi kebebasan mencipta berekspresi sendiri. Ternyata anak-anak tersebut menunjukkan hasil yang menakjubkan. Ciri khas dari lukisan *The Young Artist* adalah adanya warna-warna kontras dan cerah, sedang tema lukisannya adalah kehidupan sehari-hari yang ramai.

Kini aliran tersebut berkembang menjadi produksi massal di desa Penestanan, bahkan bukan lagi merupakan gaya seni lukis milik anak-anak saja melainkan seluruh warga masyarakat desa Penestanan hidup dari melukis dalam gaya ini. Memang melukis dengan gaya ini akan lebih cepat dan mudah sehingga hasilnya pun kurang bermutu dan produksi menjadi berlimpah-limpah menghiasi *artshop*

pinggir-pinggir jalan, sehingga gaya lukisan tersebut kurang mendapat tempat dalam kehidupan seni lukis Bali. Meskipun demikian adanya aliran seni lukis *The Young Artist* mempunyai andil juga turut memperkaya perbendaharaan seni lukis Bali.

Pelukis-pelukis dari generasi muda (angkatan Golongan Pelukis Ubud) merupakan penerus angkatan sebelumnya, tema maupun tehnik melukis adalah hasil didikan gurunya yaitu pelukis-pelukis yang lebih tua.

Dalam hal selera warna tampak lebih segar dan lebih kaya sebab bahan-bahan warna yang digunakan sekarang lebih sempurna dan tersedia dengan adanya perkembangan teknologi modern, hal ini tentu berbeda dengan angkatan yang lebih tua. Untuk pelukis-pelukis golongan ini yang namanya perlu dicatat antara lain yaitu Ketut Nama, Wayan Jujul, Wayan Rajin, Ketut Gelgel, dan masih banyak lagi.

Dalam hal bobot, karya lukisan dari para pelukis muda ini pada umumnya kurang berjiwa, tidak seperti lukisan pelukis-pelukis tua, hal ini disebabkan *kurangnya kekayaan rohani mereka*.

Seni lukis yang ada sekarang ini merupakan seni lukis Bali modern yang merupakan perkembangan evolusi dari gaya melukis wayang ke dalam gaya yang lebih realistis baik dalam tema, warna maupun tehnik.

Seni lukis Bali modern tetap merupakan seni lukis yang mempunyai nilai tradisional. Meskipun sudah mendapat beberapa pengaruh dari segala aspek, namun masih merupakan hasil dari suatu prestasi kehidupan kesenian yang erat hubungannya dengan pola kehidupan masyarakat yang agraris religius. Kepercayaan kepada agama, dewa-dewa maupun kepatuhan pada adat-istiadat mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. Agama merupakan sumber inspirasi dari para seniman dalam mencipta karyanya, sehingga tidak mengherankan

apabila karya-karya seni lukis Bali berjiwa dan bernafas kehidupan agama dan adat-istiadat Hindu Bali. Meskipun sudah mendapat pengaruh dari luar, namun tidaklah akan dapat mengubah pola secara total, bahkan dapat memberikan corak khas yang memberi kecerahan dalam bentuk luarnya bukan jiwanya.

Akan tetapi apabila dari para seniman pelukis tidak ada usaha untuk pengenalan dirinya sendiri dan tidak ada pengenalan terhadap sekitarnya yang merupakan obyeknya, hal ini akan membahayakan. Sebab seni adalah pernyataan si Seniman bukan penyesuaian terhadap selera dan keinginan si pembeli. Hal ini dapat dibuktikan di mana tiap pelukis Bali mempunyai kebanggaan akan tradisi yang teguh terhadap bentuk seni lukisnya, sehingga tidak tampak adanya pengaruh baru lagi meskipun di sekelilingnya hadir seni lukis impresionistis Antonio Blanco, kubisme dari Han Snel dan naturalisme romantis dari Le Mayeur.⁴⁾

Betapapun, melihat prestasi yang dicapai oleh seni lukis Bali ini merupakan suatu perkembangan dan kemajuan dalam bidang seni budaya.

Bangsa yang ingin maju tidak boleh menutup diri terhadap adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Memang pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar banyak yang masuk diperkenalkan ke Indonesia. Oleh sebab itu kita harus tetap selektif dalam menerimanya. Perlu tetap adanya pengenalan terhadap diri sendiri maupun terhadap alam sekitarnya yang menjadi sumber ilham, sebab ini akan dapat mempertinggi mutu seni lukis Bali khususnya dan seni budaya Indonesia.

RUDOLG BONET
dengan
COKORDE GEDE AGUNG SUKAWATI



**Foto: Rep. Seni Lukis Bali dalam 3 Generasi
Rudolf Bonnet (kanan) bersama teman seperjuangannya, CGA. Sukawati.**

Catatan:

1. I. Made Kanta, *Proses melukis tradisional Wayang Kamasan*. Denpasar, Proyek Sasana Budaya, 1977. hal. 9.
2. Popo Iskandar, "Seni lukis Bali selayang pandang," *Budaya* 7. Juli 1959, Th ke VIII, hal. 242.
3. "Rudolf Bonnet, pelukis asing pertama dengan Satya Lencana," *Kompas*, 4 Nopember 1980.
4. G. M. Sudarta, *Seni Lukis Bali dalam tiga generasi*, Jakarta, Gramedia, 1975. hal. 28..

BAB III

IDA BAGUS GELGEL DAN GAYA LUKISANNYA

Pepatah mengatakan: Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Demikianlah ucapan pepatah yang kiranya hal tersebut tidak begitu meleset bagi seorang *maestro* pelukis Bali Ida Bagus Gelgel. Ia telah meninggalkan nama harum dalam dunia seni berkat Karya lukisannya meskipun ia sudah meninggal dunia dalam usia yang masih relatif muda, tanpa meninggalkan keturunan maupun harta apa pun kepada keluarganya. Ia telah meninggal dunia pada tahun 1937 dalam usia 29 tahun dan masih hidup membujang. Yang ia tinggalkan bagi keluarga dan masyarakat Kamasan adalah namanya yang harum. Namanya telah tercantum dalam deretan nama-nama tokoh nasional yang mendapat penghargaan dari pemerintah Indonesia sebagai jasanya dalam bidang seni lukis, yang telah turut menjunjung nama bangsa Indonesia dalam bidang seni Budaya.

Siapa Ida Bagus Gel-gel, mengapa ia menjadi tokoh yang mendapat penghargaan?

Ida Bagus Gelgel sebenarnya nama lengkapnya ialah Ida Bagus *Made* Gelgel. Nama Ida bagus adalah nama yang menunjukkan, bahwa ia adalah keturunan Brahmana (nama Kasta di Bali yang merupakan tingkat kasta yang paling atas).

Kata *Made* adalah menunjukkan nomor urutan kelahiran anak. Nama-nama demikian hanya terdapat dalam masyarakat Bali yang menjadi suatu ciri khas dalam adat-istiadat yang turun-temurun.

Untuk yang lahir :

Nomor satu selalu diberi nama : *Putu* atau *Wayan*.

Nomor dua selalu diberi nama : *Made* atau *Kade* atau *Nengah*.

Nomor tiga selalu diberi nama : *Nyoman* atau *Komang*.

Nomor empat selalu diberi nama : *Ketut*.

Untuk menempatkan dalam deretan namanya maka susunannya adalah sebagai berikut : nama kasta, nama urutan, nama pribadi.

Contoh : Ida Bagus Made Gelgel.

Untuk nama Kasta Brahmana ini pun masih dibedakan menurut jenis kelaminnya.

Untuk pria : Ida Bagus.

Untuk wanita : Ida Ayu.

Sedang untuk identitas bagi golongan orang biasa yang umum ditulis, maksudnya untuk mengetahui nama tersebut pria atau wanita ialah dengan awalan huruf *I(i)* untuk pria, dan kata *Ni* atau *Luh* untuk wanita.

Contoh : I Wayan Dana.

I Putu Sudira.

Ni Wayan Sutri.

Ni Putu Ari.

Luh Putu Ari,

dan sebagainya.

Sebenarnya masih banyak nama-nama yang menjadi ciri khas bagi orang-orang Bali. Uraian di sini dimaksud untuk lebih memperjelas susunan nama bagi orang-orang Bali yang khas dan kurang begitu dimengerti oleh para pembaca yang bukan dari masyarakat Bali. Penulisan nama seseorang hendaknya jelas dan lengkap, agar tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan.

Dari sekedar penjelasan nama-nama di atas tadi, maka para pembaca dapat mengira-ngira bahwa Ida Bagus Made Gelgel adalah putera nomor dua dari seluruh saudara kandungnya.

Ida Bagus Made Gelgel adalah seorang seniman pelukis muda dari desa Kamasan yang karena jasa-jasanya telah mendapat anugerah seni sebagai perintis pembaharu dalam tema dan gaya klasik seni lukis Bali. Untuk dapat mengungkap kembali riwayat kehidupan tokoh Ida Bagus Made Gelgel, penulis telah mengadakan wawancara dengan adik kandung almarhum nomor 12, yaitu bapak Ida Bagus Ketut Beratha yang menjabat Kepala Kantor



PENULIS BERWAWANCARA DENGAN BAPAK
IDA BAGUS KETUT BERATHA DI KLUNGKUNG

Cabang Dinas P & K di Klungkung, Bali.

Ida Bagus Made Gelgel lahir pada tahun 1908 di desa Kamasan, putra nomor dua dari suami istri keluarga Brahmana dari *Griya Kanginan*. Ayahnya bernama Ida Bagus Nyoman Gelgel dan ibunya bernama Ida Ayu Ketut Jelati. Keluarga Brahmana ini hidup sebagai petani yang sederhana dan miskin.

Jumlah saudara sekandung Ida Bagus Made Gelgel semua ada tiga belas orang. Saudara-saudara sekandungnya yang masih ada sampai saat ini (pada waktu penulis mengadakan wawancara)¹), yaitu :

1. Ida Bagus Ketut Parwata (nomor 4), di Kamasan, Klungkung.
2. Ida Ayu Putu Oka (nomor 5), di Kamasan, Klungkung.
3. Ida Bagus Ketut Beratha (nomor 12), di Klungkung.
4. Ida Bagus Putu Windia (nomor 13), di Kamasan, Klungkung.

Sejak kecil sebenarnya Ida Bagus Made Gelgel sudah menunjukkan adanya bakat seni dalam dirinya.

Memang tidak mustahil apabila Ida Bagus Made Gelgel memiliki bakat seniman sebab dari dalam silsilah keturunan keluarganya memang mengalir darah seniman. Datuknya adalah seorang ahli seni tari (Ida Bagus Kakyang Gledeg), paman-pamannya ahli seni ukir dan seni patung (Ida Bagus Ketut Alit almarhum, Ida Bagus Made Rai, Ida Bagus Nyoman Kajeng).

Meskipun ayahnya bukan seorang seniman, namun dari lingkungan keluarganya maupun lingkungan hidup masyarakat desa Kamasan yang terkenal dengan seni lukis wayang gaya Kamasan sangat mempengaruhi perkembangan jiwanya dan kemauannya sejak kanak-kanak.

Seperi diketahui bahwa kehidupan para seniman Bali bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi diharmakan untuk agama dan adat-istiadat atau masyarakat. Sehingga tidak mengherankan apabila kehidupan para seniman Bali dalam mencipta karya selalu dikerjakan bersama-sama, tidak saling menonjolkan kepandaian-

nya. Biasanya para seniman tersebut berkumpul di Banjar-banjar. Banjar merupakan bangunan sederhana dengan ruangan terbuka untuk berkumpul para warga Banjar atau warga desa setempat untuk mengadakan pertemuan maupun permusyawaratan. Biasanya di Banjar-banjar banyak berkumpul anak-anak kecil untuk bermain-main atau bertemu dengan teman sebayanya. Demikian kehidupan masa kecil Ida Bagus Made Gelgel seperti kehidupan anak-anak kecil sedesanya.

Ida Bagus Made Gelgel sering pergi ke Banjar Sangging Kamasan tempat para pelukis-pelukis berkumpul untuk melukis. Secara sadar atau tidak disengaja bakat seninya mulai tumbuh berkembang dengan melihat lukisan-lukisan maupun cara seniman-seniman melukis di Banjar Sangging Kamasan tersebut. Peristiwa ini berlangsung terus-menerus sejak ia belum masuk sekolah hingga ia selesai sekolah tamat SD Kelas III. Pada waktu itu belum ada pendidikan formal untuk mendidik anak-anak yang berbakat dalam bidang seni, maupun bimbingan yang diorganisasi seperti pada jaman sekarang. Sehingga anak-anak yang mempunyai bakat dan pandai akan tumbuh keinginannya secara alamiah dan berusaha sendiri.

Demikianlah keadaannya seperti yang dialami oleh Ida Bagus Made Gelgel, ia berusaha dan berjuang mendidik dirinya sendiri, belajar sendiri melalui pengamatan yang dilihatnya setiap hari di Banjar Sangging Kamasan. Lama kelamaan minatnya melukis tumbuh dan berkembang subur dalam jiwanya yang penuh semangat. Karena ia memang mempunyai bakat dan dalam tubuhnya mengalir darah seni dari keturunannya, maka hasrat melukis makin menggelora dengan sepenuh jiwanya. Karena itu ia dengan diam-diam mulai mempraktekkan pengetahuannya dari pengamatan lewat lukisan-lukisan yang dilihatnya maupun cara bekerja, cara meramu warna-warna yang dilakukan oleh para pelukis di Banjar Sangging Kamasan.

Apalagi setelah ia tamat dari SD kelas II hingga masa remajanya, pekerjaan sehari-hari hanyalah membantu orang tuanya yang hidup sebagai tani. Sehingga waktu-waktu yang tersisa dapat

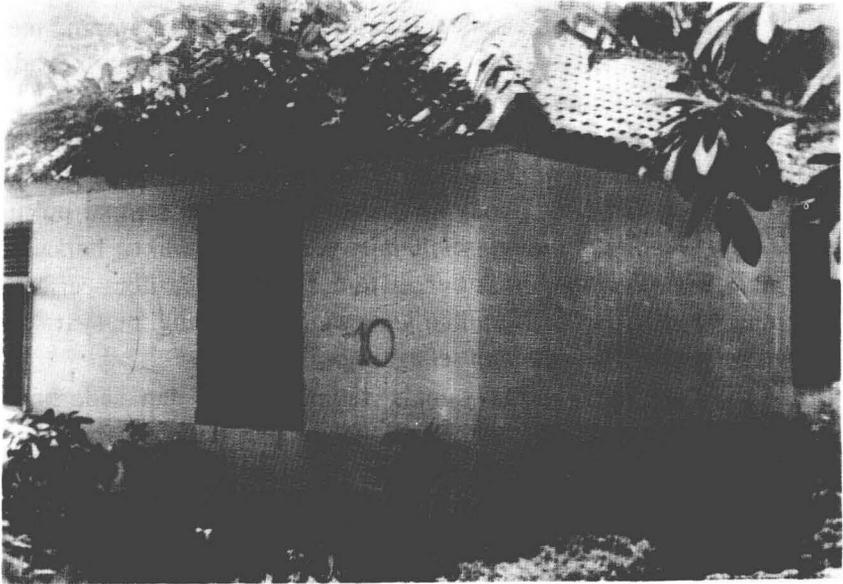
dimanfaatkan untuk menuangkan ekspresinya dalam bentuk coret-coret lukisan yang masih sederhana. Namun semuanya ini dilakukan bukan dengan tujuan untuk mencari ketenaran namanya, atau mencari uang dan untuk aksi-aksian belaka, tetapi ekspresinya itu didasari oleh bakat yang ada pada dirinya dengan disertai kemauan yang kuat untuk menuangkan daya imajinasinya yang dipadu dengan pengetahuan melalui pengamatan, serta cerita-cerita wayang atau cerita-cerita tokoh yang terkenal dalam kehidupan masyarakat Bali yang diperolehnya melalui bacaan maupun melalui pendengaran dari cerita-cerita orang tua-tua. Memang Ida Bagus Made Gelgel di samping mempunyai bakat melukis, ia pun pandai berceritera.

Demikianlah pemuda Ida Bagus Made Gelgel pemuda petani dari desa Kamasan dengan segala kesederhanaannya mulai merintis bakatnya melukis dengan usaha sendiri, bekerja dengan penuh kemauan dan tujuan yang mantap. Wataknya yang lembut dan sopan, sikapnya yang tenang dan sabar, teguh dalam agama, sederhana dan cerdas, menyebabkan usahanya untuk melukis semakin ada kemajuan dan ada perkembangan.

Untuk melakukan kegiatan melukis diperlukan suatu tempat yang tenang, baginya cukup tempat yang sederhana saja. Sebab itu ia memerlukan tempat yang cocok. Untuk itu ia menempati suatu bangunan yang sederhana sekali di Griya Kanginan tersebut dan dilengkapi dengan alat-alat lukis yang sederhana pula, antara lain sebuah papan tulis untuk alas melukis. Di tempat inilah pemuda Ida Bagus Made Gelgel mulai merintis melukis menuangkan ekspresi jiwanya dalam bentuk lukisan-lukisan.

Sebagai seorang pemuda, ia pun bergaul seperti teman-teman sebayanya. Karena memang sifatnya yang sederhana, ia lebih senang tekun di ruang lukisnya. Namun sebagai pemuda warga masyarakat ia pun tidak melupakan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pada waktu hari-hari raya ia pun seperti teman-teman lainnya kunjung-mengunjungi.

Pada tahun 1932 ia mendapat pekerjaan sebagai magang di Kantor Landschap Klungkung. Jiwanya merasa berbahagia sekali, karena



BANGUNAN ASLI SUDAH TIADA

Di atas tanah bangunan inilah dahulu terdapat bangunan sederhana tempat melukis. Dan di tempat ini pulalah Ida Bagus Made Gelgel melahirkan karya-karya lukis yang bermutu. Dan di tempat ini pula ia menerima dan melayani tamu-tamunya. Antara lain: Rudolf Bonnet, Joyboll, Walter Spies dan lain-lain.

itu ia ingin lebih menunjukkan dharma baktinya kepada Sang Hyang Widhi Wasa lewat cipta lukisannya. Meskipun sudah bekerja di kantor tetapi bakatnya sebagai pelukis tetap diteruskan dan dikembangkan. Sebagai pegawai pemerintah pada waktu itu harus mentaati peraturan-peraturan secara disiplin, sebagai pemuda sederhana ia tetap menjalankan tugas dengan baik di samping melukis yang menjadi tujuan hidupnya untuk berdharma kepada agama, bangsa dan negaranya.

Kebiasaan Ida Bagus Made Gelgel sebagai pemuda yang sederhana dan tekun, sekembalinya dari kantor setelah sejenak istirahat untuk makan siang, ia mulai menekuni lukisannya sampai pukul 5.00 sore. Selesai mandi ia selalu menyempatkan waktu berkumpul dengan anak-anak untuk berceritera, terutama ceritera-ceritera tentang wayang dan ceritera lain yang sangat disenangi masyarakat seperti ceritera Si Durma dan sebagainya.

Karena sikapnya yang ramah, sabar, tenang dan sederhana ia sangat disayangi oleh anak-anak. Sikap dan kesederhanaannya sangat mengesan kepada siapa yang mengenalnya, terutama kepada kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Ia tidak pernah mengajukan permintaan-permintaan kepada orang tuanya maupun menolak pemberian orang tuanya, sangat hormat kepada orang tua. Dalam segala hal ia cukup yang sederhana saja. Ia tidak pernah marah kepada siapa pun, ia halus dan lembut hatinya. Itulah sebabnya ia sangat disayang oleh segenap keluarganya.²⁾

Sifatnya yang sederhana dan terbuka itu merupakan salah satu faktor yang turut menunjang keberhasilan dalam mengembangkan bakat seni lukisnya. Ia lembut dan cerdas, jiwanya merdeka penuh dengan dinamika dan kreatif. Itulah sebabnya meskipun ia sebagai pelukis yang masih muda umur dan muda pengalaman, namun sanggar lukisannya banyak dikunjungi tamu, di antara tamunya yang sering mengunjungi ialah Rudolf Bonnet.

Karena pergaulannya yang terbuka dengan tokoh pelukis Barat yang berdedikasi tersebut tidak mustahil apabila ada kontak antara dua jiwa pelukis yang menimbulkan keakraban dalam dunia seni lukisnya.

Diketahui bahwa Rudolf Bonnet sejak tahun 1928 menetap di pulau Bali. Ia banyak memberi saran dan bimbingan kepada pelukis-pelukis Bali pada sekitar tahun 1930. Rudolf Bonnet dan Walter Spies menyarankan agar seniman pelukis-pelukis Bali mau mengubah gaya lukisannya dari gaya tradisional ke gaya eksperimen dengan menggunakan tehnik-tehnik modern bergaya Eropa. Namun saran-saran tersebut hanya mampu mempengaruhi seniman-seniman pelukis Ubud saja. Sedang pelukis-pelukis dari desa-desa lain seperti desa Batuan dan desa Kamasan belum terpengaruh oleh gaya R. Bonnet.

Di antara teman-teman seangkatan Ida Bagus Made Gelgel, yaitu pelukis-pelukis dari Kamasan tetap mempertahankan gaya lukisan wayang Kamasan tanpa terpengaruh oleh saran-saran dari R. Bonnet. Hanya Ida Bagus Made Gelgel yang sedikit mengalami perubahan gaya dan tema. Ini terlihat dari karya-karyanya yang merupakan bentuk-bentuk peralihan dari gaya tradisional ke gaya realistik. Sehingga terlihat adanya perbedaan dalam tata lukis wayang gaya Kamasan.

Ia mempunyai gaya tersendiri yang khas yang tidak dimiliki oleh pelukis-pelukis lain pada waktu itu. Hal ini dapat dilihat dari karya lukisannya yang menunjukkan adanya peralihan di mana materinya tetap mempertahankan *Wayang sebagai media* namun dalam tema lukisan dimasukkan unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang cocok dengan tema wayang, sehingga menimbulkan kesan *seni yang bermutu tinggi*.

Sayang karya-karya lukisannya tidak banyak yang dapat kita saksikan. Salah satu lukisannya yang masih dapat disaksikan sekarang berada di Museum Puri Lukisan Ubud, dalam bentuk fotonya dapat disaksikan sebagai berikut :



LUKISAN HASIL CIPTA IDA BAGUS MADE
GELGEL TERSIMPAN DI MUSEUM PURI LU-
KISAN UBUD.

Dalam lukisan tersebut digambarkan seorang tokoh bernama Durma yang hidup mengembara di hutan. Durma di sini bukan tokoh wayang tetapi tokoh manusia yang jujur dan sederhana. Durma sebagai anak yatim piatu yang dibuang ke hutan karena dianggap hidupnya membebani raja yang tamak.

Dalam pengembaraannya di hutan Durma menjumpai berbagai binatang, antara lain: ular, katak, kera. Binatang-binatang tersebut menaruh belas kasihan kepada Durma dan turut membantu mencarikan buah-buahan untuk diberikan Durma. Dalam lukisan tersebut terlihat seekor kera membawa pisang yang akan diberikan kepada Durma.

Demikian kurang lebih makna yang tersirat dalam lukisan karya Ida Bagus Made Gelgel. Kebanyakan corak lukisannya melukiskan realita hidup dan kesederhanaan. Sesuai dengan kepribadiannya yang sederhana dan polos, dari keluarga petani sederhana dan pegawai rendah, namun mempunyai nilai spiritual yang tinggi.

Dari kesan lukisan-lukisannya yang bermutu tinggi itulah menggerakkan para juri seni lukis taraf Internasional untuk menganugerahkan Piagam Penghargaan atas karya lukisannya yang diikutsertakan dalam eksposisi (pameran) kesenian kolonial di negara Perancis sebelum Perang Dunia II, yang sesungguhnya tidak banyak dikenal oleh bangsanya sendiri pada waktu itu.

Pada waktu menerima piagam Internasional itu ia berumur 25 tahun, ini merupakan prestasi yang luar biasa bagi seorang pemuda anak petani, berpendidikan SD kelas III, tanpa tambahan pendidikan lain.

Meskipun ia sudah sibuk dengan tugas kantor dan kegiatan-kegiatan melukis, ia ingin tetap berdharma bakti kepada orang tua dengan semampu tenaganya untuk membantu pekerjaan ayahnya.

Ia menyempatkan waktu-waktu tertentu untuk memperbaiki rumah tempat tinggalnya (*griya*), ia sendirian membuat fondasi rumahnya, memasang batu-bata menembok dinding rumahnya. Karena waktunya yang tidak menentu maka pekerjaan tersebut belum sempat diselesaikan, karena ia terus jatuh sakit. Sudah selama tiga bulan ia menderita sakit namun sakitnya belum juga

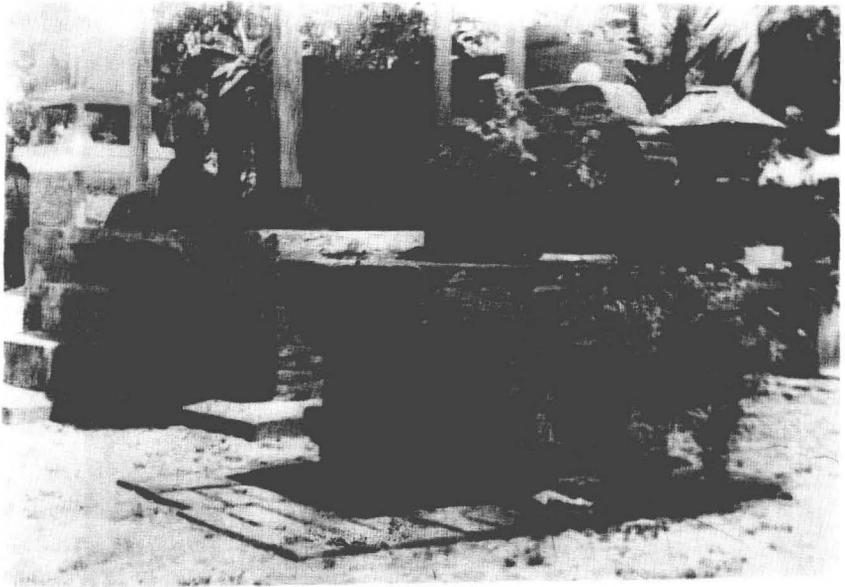
berkurang meskipun sudah diobati secara tradisional, bahkan sakitnya semakin parah. Waktu itu ia sedang menyelesaikan lukisan yang berjudul "*Sota Soma ditadah kala*" tetapi belum juga dapat terselesaikan. Namun Tuhan Yang Maha Esa telah menghendaki dia untuk kembali ke haribaanNya. Manusia punya kemauan namun keputusan di tangan Tuhan.

Demikianlah pelukis muda berprestasi berjiwa besar yang berani merintis mengadakan pembaharuan ide membuat eksperimen dalam bidang seni lukis pada sekitar tahun 1928 – 1930. Pada saat-saat menjelang kematiannya ia meminta kain yang baru dan putih, ia ingin berbakti di Pamerajaan (tempat pemujaan keluarga Ida Bagus Gelgel).

Ia minta dibawa ke Pamerajaan. Pada waktu itu sudah pukul 24.00 tengah malam, dengan diusung (dipapah) ia dibawa ke tempat pemujaan untuk ngaturan bakti.³) Selesai berbakti setibanya di Griya kembali ia berpesan kepada semua keluarganya agar hidup rukun. Dan tiada beberapa lama setelah itu Ida Bagus Made Gelgel meninggalkan dunia yang fana untuk selama-lamanya dalam usia 29 tahun (tahun 1937).

Bagi keluarga yang ditinggalkan terasa sangat sedih dan terharu atas kepergiannya karena kesan-kesan yang mendalam tentang pribadinya. Karena terlalu sayangnya kepada almarhum maka pada hari *upacara mepegat* (memutuskan hubungan) yaitu hari ke tiga setelah kematian, ibunya meminta supaya semua harta milik almarhum ikut dikuburkan agar tidak meninggalkan kenangan yang menyedihkan. Termasuk alat-alat lukis, lukisan-lukisan, maupun lukisan yang belum selesai, piagam dan sebagainya semuanya turut dikuburkan.

Demikianlah adat di Bali umumnya selalu membekali kepada yang meninggal dunia dengan harta miliknya yang menjadi kesayangannya, termasuk peralatan kerjanya pada waktu masih hidup. Maknanya adalah agar di dunia baka nanti dapat melanjutkan keahliannya seperti di dunia fana. Oleh sebab itu dokumen-dokumen tentang almarhum Ida Bagus Made Gelgel tidak dapat



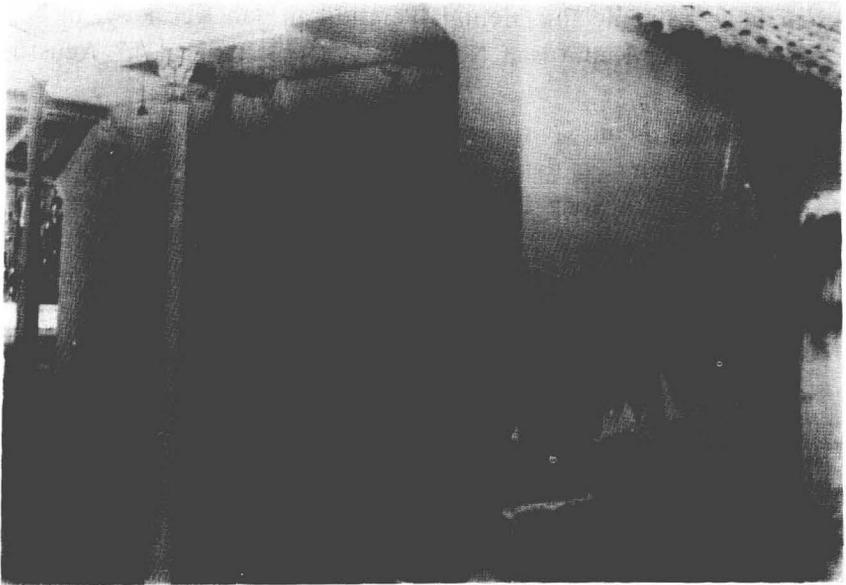
PAMERAJAN KELUARGA IDA BAGUS GELGEL
DI GRIYA KANGINAN KAMASAN – KLUNGKUNG.

ditemukan secara lengkap. Selembar foto pun tentang diri almarhum tidak dapat ditemukan. Namun menurut keterangan dari Bapak Ida Bagus Ketut Beratha bahwa wajah almarhum kakaknya (Ida Bagus Made Gelgel) mirip sekali dengan wajahnya ketika ia masih berumur kira-kira 29 tahun. .



IDA BAGUS KETUT BERATHA; WAJAHNYA MIRIP SEKALI DENGAN WAJAH ALMARHUM IDA BAGUS MADE GELGEL.

Peninggalan lain yang memberi kesan kepada keluarga Brahmana ini ialah sebuah bangunan rumah adat Bali di kompleks Griya Gelgel yang dibuat oleh almarhum sampai saat jatuh sakitnya, sekarang masih ada.



**RUMAH YANG DIBANGUN DAN PERNAH
DITEMPATI OLEH ALMARHUM IDA BAGUS
MADE GELGEL.**

Pada tahun 1956 almarhum Ida Bagus Made Gelgel sudah *diplebonkan*, yaitu upacara pembakaran mayat/tulang yang dalam istilah umum disebut upacara *ngaben*.

Menurut agama Hindu Bali setelah jenazah/tulang dibuatkan upacara *ngaben/plebon* maka sempurnalah sudah. Kini Ida Bagus Made Gelgel sudah tiada, namun namanya masih harum tertinggal dalam deretan nama-nama tokoh nasional yang telah mendapat penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia. Piagam Anugerah Seni telah diberikan kepada almarhum Ida Bagus Made Gelgel sebagai perintis pembaharu dalam tema dan gaya klasik seni lukis Bali, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan surat Keputusan No.0126/U/1972, tanggal 17 Agustus 1972.

Ida Bagus Made Gelgel seorang pelukis muda yang berani merintis mengubah gaya dan tema lukisannya dari lingkungan pelukis-pelukis Kamasan yang tradisional. Hal ini merupakan usaha yang paling berani dan usaha yang kreatif-dinamis pada waktu itu. Sebagai pelukis muda yang cerdas dan berbakat dengan daya imajinasinya yang bebas, ia berusaha mencipta menuangkan ekspresinya dalam bentuk lain. Ia tidak mengubah sama sekali kebiasaan yang sudah ada, tetapi tema dan gayanya yang diubah. Ia tetap menggunakan wayang sebagai media dengan tema mengandung unsur kehidupan nyata sehari-hari. Sebab itulah hasil lukisannya memberi kesan lain yang menunjukkan adanya gaya dan tema yang realistik, berbeda dengan gaya dan tema lukisan tradisional/klasik. Ini membuktikan bahwa pelukis muda ini merupakan pelukis yang berprestasi tinggi pada jamannya.

~~Se~~ Almarhum Ida Bagus Made Gelgel telah berhasil dan terkenal karena gaya lukisannya yang merupakan hasil ekspresi jiwanya yang dituangkan dalam bentuk lukisannya. Memang setiap seniman bebas menuangkan ide-ide dalam ekspresinya yang berbentuk hasil karyanya. Ini bukan berarti bahwa seni melukis tidak ada teori-teori atau aturan-aturan yang menjadi dasar atau polanya. Sebab di dalam seni lukis diketahui terdapat adanya beberapa aliran yang mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan gaya

seni lukis itu sendiri. Pada masing-masing aliran didukung oleh para pelukis-pelukis tertentu yang berasal dari daerah atau wilayah tertentu. Seperti pada seni lukis Bali ada beberapa gaya dengan cirinya masing-masing, yaitu sebagai berikut :

1. **Gaya Kamasan**

Sebenarnya apa yang disebut dengan lukisan gaya Kamasan adalah sama dengan melukis tradisional wayang Kamasan sama dengan gaya klasik.

Melukis wayang yang dilakukan oleh penduduk desa Kamasan sebenarnya sudah ada dan sudah berjalan jauh sebelum Pita Maha didirikan di Ubud oleh Rudolf Bonnet, Cokorde Gde Agung Sukawati dan beberapa seniman pelukis Ubud dan sekitarnya.

Bahwa lukisan tradisional wayang Kamasan ini di masyarakat Bali lebih dikenal dengan nama wong-wongan. Mungkin lukisan wayang ini berbeda dengan wayang pakeliran sebab lukisan wayang di sini berorientasi pada bentuk manusia (*wong*) yang lebih wajar dibandingkan dengan wayang pakeliran. Namun yang jelas gaya lukisan klasik tradisional Kamasan mempunyai gaya tersendiri yang lebih terkenal dengan lukisan gaya Kamasan.

Pemberian nama gaya Kamasan bukanlah berarti bahwa di lain daerah di Bali tidak ada lukisan bergaya demikian, bahkan di tempat-tempat lain seperti di Gianyar, Badung, Buleleng dan lain-lain hampir di seluruh kabupaten di Bali, ada lukisan-lukisan seperti gaya Kamasan. Sebenarnya pemberian nama gaya Kamasan sekedar untuk membedakan dengan lukisan-lukisan wayang gaya Ubud yang memakai tiga dimensi.

Lukisan wayang Kamasan dengan gaya klasik tradisional tersebut mempunyai ketentuan-ketentuan warna yang harus dipatuhi. Warna-warna tersebut diambil dari alam seperti warna merah gincu, warna putih dari abu tulang

babi, warna kuning oker dari tanah liat, warna hitam dari jelaga. Warna yang banyak digunakan adalah kuning oker, merah, putih, biru dan sedikit sekali memakai warna hijau dengan garis-garis jelas yang berwarna hitam.

Garis warna coklat khusus dipakai pada bagian ukiran yang berbentuk "*pepateraan mas-masan*" sesudah diberi dasar merah kemudian ditutup dengan warna kuning mas dengan garis-garis coklat, dan pada bagian lainnya semua garis berwarna hitam. Sedangkan warna hijau sedikit sekali digunakan. Tema lukisan mengambil dari fragmen-fragmen ceritera wayang yang sudah populer seperti Ramayana, Bharatayuda, Arjuna Wiwaha, dan lain-lainnya.

Sudah merupakan kebiasaan bagi para pelukis di Kamasan sejak dahulu mempunyai cara kerja bersifat kolektif dalam menyelesaikan sebuah lukisan. Lebih-lebih dalam membuat lukisan yang berukuran besar sehingga baru dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang lama. Para pelukis tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama, mempunyai tanggung jawab dan pengabdian yang sama, sehingga mutu lukisannya tetap dapat dipertahankan.⁴⁾

Dari estetika yang dibawakan dalam bentuk lukisan dengan gayanya yang khas Kamasan mencerminkan karya seni yang bermutu tinggi dan bernafaskan Bali asli.

Di antara para seniman pelukis Kamasan yaitu I Wayan Kayun, Ida Bagus Made Gelgel, Pan Semari, Nyoman Mandra, Mangku Mura.

2. Gaya Batuan

Pada umumnya lukisan Batuan mempunyai gaya tradisional yang mengandung unsur-unsur kekuatan jiwa dan nafas Bali. Pada lukisan gaya ini tidak terlalu memperhatikan perspektif, apabila ada hanya sekedarnya yaitu di bagian atas dan bagian bawah. Demikian pula lukisan gaya Batuan

ini tidak terikat oleh anatomi, bagian-bagian yang menunjukkan adanya anatomi dibatasi dengan garis-garis tebal atau dikontur. Tidak terikat oleh sinar bayangan (*toon*) semua garis-garis tampak jelas dengan fungsinya masing-masing. Tata warnanya sangat kalem. Warna yang dipakai ialah cat air atau bak dengan warna hitam dan putih ditambah dengan warna kuning emas dan merah tua. Tema lukisan yang diambil dari kegiatan hidup sehari-hari, upacara keagamaan, adat-istiadat. Salah satu ciri khas dari lukisan gaya Batuan ialah dalam sebuah lukisan terdapat banyak fragmen ceritera.

Pelukis-pelukisnya antara lain yaitu: Ida Bagus Made Togog, Made Widja, Ida Bagus Jatasura, I Wayan Rajin.

3. Gaya Ubud

Lukisan gaya Ubud tidak berbeda jauh dari pada lukisan-lukisan gaya Batuan, yaitu mempunyai gaya tradisional tetapi kelihatan lebih lembut, luwes dan tenang.

Pada lukisan gaya Ubud tampak sedikit adanya anatomi, perspektif dan sinar bayangan. Semuanya dikerjakan dengan kemampuan fantasi. Tema lukisan-lukisan diambil dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat atau rumah tangga dan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan. Di antara seniman pelukis-pelukisnya yaitu: Ida Bagus Made, Anak Agung Sobrat dan lain sebagainya.

4. Lukisan Young Artist

Lukisan gaya ini muncul di desa Panestanan yang dibawa oleh seorang pelukis Barat, bernama Arie Smith pada tahun 1960. Lukisan-lukisan *Young Artist* mempunyai corak dekoratif dengan menggunakan warna-warna yang kontras,

bebas dan ekspresif gemerlapan.

Warna-warnanya tidak lagi terikat akan warna-warna alam atau pedoman-pedoman warna, tetapi menurut selera si pelukis, misalnya untuk warna daun tidak lagi terikat dengan warna hijau, melainkan bebas menggunakan warna apa saja menurut selera pelukis seperti: merah, kuning, biru dan sebagainya. Pada lukisan-lukisan gaya ini garis-garisnya kelihatan jelas dan mendetail, namun anatomi dan perspektifnya sangat sederhana. Proporsi tidak tentu, kadang-kadang berusaha memenuhi kanvas.

Pelukis pelukis *Young Artist* yang baik antara lain yaitu: I Ketut Soki, I Made Sekar, I Munut.

5. Lukisan Pointilis (Fingertip)

Lukisan ini mempunyai keindahan tersendiri yaitu dengan cara khusus, dengan menyentuh-nyentuhkan ujung jari telunjuk yang terlebih dahulu disentuhkan pada campuran warna di atas polet atau sekeping kaca, kemudian ujung jari tersebut disentuhkan pada kanvas. Hal ini dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang dengan tenang dan sabar.

Hasil lukisan tersebut berwujud kombinasi penuh titik-titik berwarna tipis sebesar ujung jari.

Pelukisnya yaitu: Gusti Ngurah Gede dari puri Pemecutan.

6. Lukisan Modern

Lukisan modern ini mempunyai berbagai aliran, antara lain: realisme, kubisme, abstrak.

Para pelukis aliran-aliran ini dirintis oleh para pelukis Bali yang telah mempunyai pengetahuan tingkat akademis yang diperoleh dari Perguruan Tinggi Jurusan Seni Rupa, baik yang diperoleh dari luar Bali maupun dari Bali sendiri. Mereka inilah merupakan kader-kader yang memiliki pengetahuan tingkat akademis yang akan mendidik para

calon seniman-seniman muda. Dan apabila mereka terjun berkecimpung dalam masyarakat akan mempunyai pengaruh pada seniman-seniman muda yang tidak duduk di bangku sekolah.

Seni lukis Bali modern masih merupakan hasil dari suatu prestasi kehidupan kesenian yang erat hubungannya dengan pola kehidupan masyarakat yang agraris dan religius. Kepercayaan kepada agama, dewa-dewa yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari merupakan inti dari kehidupan masyarakat Bali. Semua karya-karya seni bersumber dari hasil tersebut di atas. Sehingga selama peradaban modern belum merusak tradisi mereka, selama itu pula hasil kesenian masih mempertahankan bentuknya. Sudah sejauh mana pengaruh peradaban modern masuk ke dalam kehidupan seni lukis Bali, belum begitu terasa benar. Namun pada akhirnya proses modernisasi akan melandanya, bukan saja melalui proses pendidikan yang lebih maju.

Pemuda-pemuda Bali yang mulai menempuh Perguruan Tinggi akan membawa perubahan dalam sikap mental. Di antara pelukis-pelukis muda yang sudah mengalami pendidikan Akademis, yaitu *Anak Agung Rai Kalam*, seorang sarjana seni rupa lulusan ITB (Institut Teknologi Bandung) yang telah membawa nafas baru dalam seni lukis Bali dengan lukisan ekspresionis abstraknya, meskipun belum nampak benar pengaruhnya. Tetapi dengan kehadirannya sebagai pembina seni lukis dalam sekolah-sekolah seni rupa di Bali paling tidak akan membawa perkembangan seni lukis Bali. Di dalam cara pendidikan seni rupa di Bali di samping memperdalam pengetahuan tentang seni rupa tradisional, juga diajarkan teori-teori serta pengenalan lebih jauh seni rupa modern.

Beberapa pelukis Bali dengan aliran modern kini mulai muncul meskipun masih nampak keraguannya terhadap

penghayatan seni modern. Pelukis-pelukis aliran modern tersebut antara lain: Anak Agung Rai Kalam, Nyoman Tusan, Wayan Kaya, Ida Bagus Tugur, Wardhana, Nyoman Gunarsa. Nyoman Gunarsa pendidikan ASRI Yogya, kini merupakan pelukis Bali yang berhasil menampilkan dirinya hadir dalam kehidupan seni lukis Indonesia modern.

Catatan :

1. Wawancara dengan bapak Ida Bagus Ketut Beratha, di Klungkung, 1 – 12 – 1980.
2. Wawancara dengan bapak Ida Bagus Ketut Beratha, di Klungkung, 2 – 12 – 1980.
3. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Bidang Kesenian, *Riwayat hidup seni-man-seniwati – Sekeha terkemuka daerah Bali*. Denpasar, 1978. hal. 52.
4. P. Md. Purnata, *Sekitar perkembangan seni rupa di Bali*, Denpasar, Proyek Sasana Budaya Bali, 1977. hal. 39.

BAB IV

SENI BUDAYA DAN PARIWISATA DI BALI

Pada dewasa ini kehidupan Seni Rupa di Bali benar-benar menonjol baik di kota-kota maupun di desa-desa bahkan sampai di pelosok-pelosok. Melihat dan menghadapi kegiatan-kegiatan kehidupan Seni Rupa di Bali pada saat ini akan terlintas di dalam pikiran kita mengenai kehidupan Seni Rupa pada masa lampau dan pada masa-masa yang akan datang. Lebih-lebih mereka para seniman dan pencinta Seni Rupa, maka akan semakin jelas tampak dalam bayangan mereka suatu deretan pagar-pagar berjajar bentuk-bentuk Seni Rupa pada masa lampau yang simbolik dan magis religius.

Kemudian menyusul bentuk-bentuk Seni Rupa pada masa pemerintahan raja-raja di Bali di mana kehidupan kesenian menjurus pada keagamaan, kemanusiaan, keluhuran nilai-nilai yang tinggi di mana para seniman menumpahkan segala daya cipta dan kemampuannya untuk mewujudkan keindahan berbagai bangunan suci seperti Pura-pura dan juga bangunan-bangunan untuk istana raja (Puri).

Unsur-unsur seni budaya Bali akan tampak pada waktu pelaksanaan upacara keagamaan. Di dalam upacara keagamaan tersebut melahirkan berbagai bentuk kesenian, sedang kesenian merupakan spontanitas kreativitas manusia dalam rangka memantapkan ibadahnya terhadap yang dipujanya. Oleh sebab itu sangatlah erat hubungannya antara pertumbuhan dan kehidupan Seni Budaya Bali dengan keagamaan.

Semua aspek kehidupan masyarakat Bali selamanya berhubungan dengan bermacam-macam upacara agama. Bahkan dapat dikatakan *Seni* di Bali merupakan seni adat dan seni agama, jadi bukan seni untuk seni semata-mata. Pengabdian masyarakat Bali pada agama dan adat Hindu tampak dilakukan dalam semua bidang aktivitas kehidupan seperti kesenian, arsitektur, pertanian, dan sebagainya. Perwujudan kesenian atau perwujudan kepada salah satu cabangnya yaitu Seni Rupa di dalam kehidupan dan

perkembangannya di daerah Bali senantiasa bertalian dengan banyak aspek yang menunjangnya. Terutama faktor agama merupakan sumber ilham dan daya penggerak yang maha besar dan tiada habis-habisnya bagi seluruh kehidupan Seni.¹⁾

Para seniman bekerja dengan tekun mengabdikan dengan keteguhan mutu seni yang dipersembahkan untuk mewujudkan keindahan pura-pura dan puri-puri. Seperti karya-karya Seni Rupa yang masih bergaya tradisional klasik adalah dikerjakan secara kolektif dengan tidak menonjolkan nama pribadi. Hal ini dapat terlihat dari karya-karya Seni Rupa dari hiasan beraneka ragam pepateraan, gambar atau lukisan wayang pada ider-ider, tenda-tenda dan sebagainya yang ditujukan untuk memenuhi keperluan atau keindahan di pura-pura dan puri-puri.

Demikian pula kegiatan di bidang seni ukir muncul motif-motif tradisional/klasik yang menunjukkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri khas yang bentuknya indah, iramanya lemah gemulai melilit menyerupai tali yang bergelombang dan terpilin. Seni ukir kebanyakan mengambil obyek dari tumbuh-tumbuhan, binatang dengan stelir dan perwujudan dari bentuk fantasi manusia, dewa, raksasa dan sebagainya dalam bentuk yang lengkap. Semua kegiatan Seni Rupa ditujukan untuk menghias pintu-pintu, pilar-pilar, tembok-tembok, pintu gerbang pada tempat-tempat suci dan istana-istana dengan bermacam-macam jenis dan motifnya.

Kegiatan kesenian lainnya seperti seni merangkai daun kelapa muda atau daun lontar dengan bentuk-bentuknya yang indah adalah dilaksanakan dalam kegiatan untuk upacara-upacara keagamaan seperti tampak adanya penjor-penjor, sampean-sampean yang menghiasi Pura-pura pada waktu upacara Yadnya.

Patung-patung, relief-relief banyak diciptakan untuk keindahan pura dan puri. Keagungan dan keindahan jenis patung, ukiran-ukiran, relief, oleh sebab itu para seniman Seni Rupa mendapat perhatian dan dipelihara dengan baik oleh kerajaan dengan tujuan agar para seniman tersebut tidak terganggu sehingga dapat mencipta karya-karya seni yang bermutu tinggi.

Dalam kegiatan melaksanakan suatu Yadnya, yaitu pada upacara Ngaben atau Pelebon maka karya-karya Seni Rupa selalu turut memegang peranan dalam mewujudkan keindahan dan keagungan upacara tersebut. Misalnya dalam mewujudkan *Bade*, yaitu sejenis usungan yang tinggi atapnya bertingkat-tingkat (atap tumpang) yang mencerminkan kekuasaan atau golongan dalam masyarakat Bali. Atap tersebut jumlahnya selalu ganjil, sedang bentuk *Bade* tersebut bentuknya juga berbeda-beda misalnya berbentuk Singa, Lembu, Gajah dan sebagainya. Pada bentuk atap yang bertingkat-tingkat tersebut masih diberi bermacam-macam hiasan yang berukir indah.

Pada keluarga yang sedang melaksanakan upacara Ngaben/Plebon pada halaman rumahnya dibuatlah dekorasi dengan bermacam-macam ornamen dari daun-daunan, kertas-kertas dan sebagainya, sehingga menimbulkan kesan yang jelas bahwa dalam keluarga tersebut sedang berlangsung upacara Yadnya. Demikian pula pada waktu berlangsung upacara Dewa Yadnya di Pura-pura, maka peranan Seni Rupa menempati peranan yang penting pula. Semua bangunan Pura beserta halaman dihiasi dengan bermacam-macam hiasan yang indah seperti: ider-ider, parba, hiasan-hiasan dari daun kelapa muda dan sebagainya.

Dengan perkembangannya agama Hindu di Bali yang membawa pula kebudayaannya sudah tentu mempengaruhi dan mende-sak kebudayaan Bali asli (Bali Age) pada masa itu. Terutama pada masa abad ke-14 setelah Bali di bawah kekuasaan Majapahit dengan patihnya yang termasyhur yaitu Gajah Mada. Sejak itu di Bali mulai adanya kerajaan yang berkeraton di Samprangan (Gianyar), kemudian pindah ke Gelgel dan akhirnya pindah di Klungkung. Sejak itulah terjadi percampuran antara kebudayaan Bali kuna dengan Bali Hindu dan kebudayaan Jawa Hindu yang selanjutnya menjadi dasar kebudayaan Bali dewasa ini.

Pada abad ke-16 sewaktu masa pemerintahan raja Dalem Baturenggong, kebudayaan Bali mencapai puncaknya terutama dalam bidang *Seni Sastra*, *Seni Tari* dan *Seni Rupa*. Seperti kesibukan penulisan-penulisan lontar, kegiatan menabuh gong, menari

(gambuh dan topeng). Demikian pula tentang pentingnya tatacara pelaksanaan upacara Ngaben dengan Naga Banda serta pembagian tingkat atap Bade mulai dikenal pada abad tersebut sampai dewasa ini.

Di samping kehidupan kesenian seperti tersebut di atas masih ada seni kerajinan yang hidup dan berkembang terutama di desa-desa. Hasil karya seni kerajinan rakyat Bali tersebut bersumber pada tukang. Kehidupan para tukang di Bali tidak banyak berbeda dengan kehidupan rakyat biasa. Dalam kegiatan mengerjakan seni kerajinan tersebut mereka amat tekun dan tidak berambisi.

Mengenai peniruan hasil karya seni kerajinan adalah suatu hal yang biasa sebab mereka mempunyai pengertian bahwa hasil karya seni kerajinan adalah milik bersama. Kepekaan perasaan dan ketajaman serta kemampuan tehnik dan ketekunan para seniman pengrajin tersebut dapat menghasilkan karya seni kerajinan yang bermutu, sehingga mereka dapat disejajarkan dengan karya-karya seni yang lain. Sebagian hasil seni kerajinan rakyat di Bali dikerjakan oleh para tukang yang bernama *Sangging*, *Undagi*, dan *Tukang*. Mereka ini turun-temurun mengerjakan pekerjaan pertukangan. Seniman pengrajin ini tidak sedikit pula jumlahnya. Perbedaan di antara golongan itu terletak pada adat dan kehidupan keagamaan. Pada kegiatan masyarakat para seniman pun mempunyai kedudukan dan kewajiban yang sama. Kehidupan Seni Kerajinan ini berhubungan erat dengan peralatan kehidupan sehari-hari dan keagamaan, juga untuk perlengkapan kesenian lain seperti untuk Barong, Baris, dan sebagainya.

Seni kerajinan rakyat di Bali pada hakekatnya senantiasa berkaitan dan berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang bersumber pada agama. Hasil-hasil kerajinan yang dipergunakan berpangkal dari pandangan hidup masyarakat Bali yang dicerminkan oleh Agama Hindu. Hasil-hasil seni kerajinan tersebut terdapat di seluruh pulau Bali di kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa dengan berbagai jenis kerajinan yang dibuat dari kayu, batu padas, anyam-anyaman, emas, perak dan sebagainya. Untuk seni kerajinan mematung banyak terdapat di

desa-desa terutama di komplek-komplek pura terutama terdapat di sekitar Kabupaten Gianyar dan Badung dengan gayanya yang tertentu dan khas. Sedang kerajinan mengukir tulang, tanduk, tempurung dan lain sebagainya banyak terdapat di Kecamatan Kabupaten Gianyar dan Bangli.

Kerajinan perak dan emas banyak terdapat di Gianyar, Klungkung dan Singaraja dengan berbagai macam motif dan gaya. Kerajinan menganyam yang menghasilkan beraneka ragam barang-barang anyaman dengan menggunakan daun pandan dan lain-lain banyak tersebar di daerah-daerah pedesaan.

Di samping kerajinan seperti tersebut di atas masih ada lagi hasil seni kerajinan rakyat seperti kerajinan menenun dengan menggunakan alat-alat kuno yang menghasilkan tenunan songket dengan bahan-bahan dari benang sutera, benang emas, benang perak, benang berwarna yang banyak digemari oleh kaum wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Semua hasil seni kerajinan rakyat tersebut diproduksi dalam jumlah besar di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Bali sendiri juga untuk keperluan Pariwisata di Bali. Para wisatawan yang datang ke Bali pada umumnya sangat tertarik pada hasil kerajinan rakyat Bali yang diperlukan sebagai barang-barang souvenir atau untuk koleksi pribadi.

Sebelum turisme dan industri pariwisata maju dan berkembang di pulau Bali, maka hasil-hasil seni budaya ini hampir seluruhnya *diabdikan* dan *dipersembahkan* untuk kepentingan *agama* (Hindu Bali) dan kepentingan adat-istiadat. Dengan dijadikannya pulau Bali *Daerah Pariwisata*, maka hasil-hasil seni budaya Bali banyak pula dimanfaatkan untuk konsumsi wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri yang berkunjung ke pulau Bali. Bahkan hasil-hasil seni budaya Bali berupa patung, ukiran, lukisan, anyaman, tenun songket banyak pula yang dipamerkan di toko-toko barang kesenian atau *artshop* di luar pulau Bali untuk dijual. Terutama hasil-hasil karya seniman Bali yang bermutu tinggi terutama sangat menarik dan digemari oleh para wisatawan yang mempunyai selera seni yang tinggi.

Arus pariwisata yang semakin meningkat datang di pulau Bali sudah tentu menimbulkan akibat-akibat yang positif maupun yang negatif. Antara lain yang dapat dirasakan, yaitu dalam cara bekerja dan arah pengabdian para seniman apabila dibandingkan dengan keadaan pada masa lampau, di mana cara bekerja kolektif dari para seniman dengan segala kemahirannya lebih mengutamakan mutu karya seni sebagai suatu yang dipuja dan diagungkan untuk pengabdian kepada agama. Mereka bekerja sangat tekun dengan segala kemampuan daya cipta untuk dapat mewujudkan hasil ciptanya dengan penuh kepribadian. Sikap hidup kolektif masyarakat Bali yang sudah sejak jaman dahulu sangat kuat dan bernilai positif karena tidak didasari oleh pertimbangan motif untung dan rugi.

Tetapi dengan banyaknya jumlah wisatawan sangat senang membeli hasil-hasil seni walaupun tidak begitu tinggi nilai seninya, namun mereka para wisatawan sudah merasa puas apabila karya-karya seni tersebut berasal dari Bali. Hal inilah yang menyebabkan para seniman Bali agak sembarangan dalam pekerjaannya. Mereka memproduksi secara massal dengan tidak mengingat nilai seninya lagi. Keaslian dan daya ciptanya banyak yang lumpuh karena hanya membuat yang mudah untuk lekas dijual tidak lagi mengingat nilai mutu seninya. Terutama pada beberapa seniman-seniman pengrajin yang secara sadar atau tidak sudah didasari atau dilandasi oleh motif-motif tertentu untuk mengejar keuntungan materi bahkan ada yang menjurus kepada komersialisasi memenuhi selera para wisatawan.²⁾

Mereka hanya membuat yang demikian terlepas dari pada tanggung jawab dan mutu. Dengan keadaan yang seperti tersebut dan berlangsung terus-menerus, maka akan menyebabkan banyaknya lukisan ataupun patung-patung peniruan yang banyak terdapat dijual di toko-toko kesenian (*artshop*) dengan harga yang sangat berbeda-beda tergantung keadaan kualitas seniman atau tukangnyanya.

Pada dewasa ini cara tiru-meniru (mengcopy) banyak sekali dilakukan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pesanan dari para wisatawan yang menghendaki lukisan-lukisan atau patung-patung

dari seorang pelukis atau pematung yang telah mempunyai nama terkenal dalam kalangan para seniman. Sebab dengan demikian para pemesan/pembeli dapat memiliki koleksi lukisan dan patung dengan harga yang lebih rendah namun dapat mencapai maksudnya dengan membawa atau memiliki karya dari seniman terkenal yang dikira cukup baik.

Yang paling menyedihkan dan disayangkan ialah adanya beberapa seniman yang pada mulanya tekun dan kreatif, tetapi kemudian menjadi mundur daya kreatifnya karena sudah terbiasa mengerjakan pesanan-pesanan demi untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga berserakan hasil-hasil karya tiruan dari pelukis-pelukis terkenal, seperti Ida Bagus Made, A.A. Gede Sobrat demikian pula karya-karya tiruan dari pematung-pematung terkenal seperti Ida Bagus Nyana, I Nyoman Cokot, dan lain-lain yang banyak terdapat di toko-toko kesenian dan kerajinan.

Masyarakat seniman Bali adalah imitator yang baik. Pada jaman dahulu kebiasaan meniru hasil karya orang lain adalah mempunyai tujuan untuk "*belajar*" agar kemampuan untuk membuat atau menciptakan sesuatu yang bermutu dapat dimiliki. Pada dewasa ini semata-mata hanya untuk mengejar keuntungan karena karya-karya tiruannya banyak digemari dan dibeli orang. Kegiatan tiru-meniru ini mungkin disebabkan karena dua hal, yaitu:

1. Apabila lahir sebuah karya asli yang bermutu tinggi dan mempunyai keindahan disenangi masyarakat.
2. Apabila karya asli tersebut merupakan karya yang bercorak baru dan banyak masyarakat yang menyenangi.

Dengan adanya tiru-meniru karya-karya seni dari para seniman terkenal yang mempunyai ciri corak khas, akan banyak terjadi adanya peniruan-peniruan yang hanya merupakan kerajinan tangan saja. Karena mereka hanya mengerjakan secara rutin dan berulang-ulang tanpa adanya penghayatan dan kejiwaan seni. Mereka hanya mempunyai keahlian membuat bentuk.

Meskipun demikian keadaan tetapi hal seperti tersebut di atas

mungkin hanya terdapat pada masyarakat Bali. Mereka hanya meniru dan masih kelihatan adanya hubungan yang menjiwai antara seniman dengan hasil karya tiruan yang diproduksi. Sehingga masih terasa bahwa karya-karya tiruan tersebut bukanlah sekedar produk dari suatu kerja mesin semata-mata. Dan inilah yang menyebabkan karya-karya seni yang sudah merupakan produk massal itu harga dan mutunya tidak pernah jatuh sampai kualitas yang terendah.

Pada mulanya para seniman kreatornya hal tiru-meniru itu tidak merisaukan hatinya. Dan bagi si peniru hal itu bukanlah suatu tindakan yang perlu dicela. Hal tersebut disebabkan sikap kolektip yang merupakan tradisi masyarakat Bali sejak jaman dahulu.

Seperti halnya I Noman Cokot almarhum yang pernah mengutarakan pendapatnya bahwa terjadinya peniruan terhadap karya-karya patungnya. Hal tersebut tidak merisaukan bahkan ia berbesar hati karena karya-karyanya secara tidak langsung turut membantu kehidupan rakyat Bali.

Demikian pula halnya hampir di setiap toko kesenian (*artshop*) di Bali dapat dijumpai lukisan dengan tema "akuarium" yang menggambarkan kehidupan ikan dan tumbuh-tumbuhan di dalam air. Lukisan tersebut adalah tiruan dari karya Gusti Putu Saderi, juga lukisan-lukisan Saraswati yang merupakan tiruan dari karya Ida Bagus Rai dari Padang Tegal.

Dengan berkembangnya kepariwisataan di Bali maka toko-toko kesenian (*artshop*) di Bali mempunyai peranan penting dalam dunia kesenian. Di mana kehidupan pelukis-pelukis muda Bali besar hadir di *artshop-artshop* yang semakin tumbuh pesat. Biasanya seorang pemilik *artshop* mencari pelukis-pelukis muda untuk bekerja di tempat *artshop*nya dengan gaji harian atau bulanan. Para seniman melukis di tempat tersebut dan karyanya menjadi milik dari pemilik *artshop* sehingga hubungan pembeli tidak secara langsung dengan si Seniman. Tentu saja hal ini akan mempengaruhi perkembangan dalam dunia seni lukis itu sendiri. Adajuga seniman yang hanya menitipkan karyanya di tempat-

tempat artshop dengan perhitungan komisi apabila lukisannya terjual, hal ini biasanya dilakukan oleh seniman-seniman yang sudah ternama.

Biasanya para seniman yang sudah ternama cenderung untuk mendirikan artshop sendiri. Bahkan ada yang dengan cara mengumpulkan pelukis-pelukis muda sebagai muridnya sehingga terjadi hubungan kerja kolektif secara kekeluargaan. Hal ini ada segi kebaikannya bagi para seniman yang bekerja di artshop yaitu seniman dapat bekerja melukis tanpa adanya tekanan dari selera si pembeli sehingga hal ini memungkinkan si Seniman dapat mencipta secara lebih bebas. Pada hubungan kerja yang demikian itu menyebabkan kerajinan tangan Bali bisa mempertahankan mutunya sampai taraf kualitas tertentu. Seandainya si Seniman sendiri dilibatkan ke dalam penawaran dan permintaan pembelinya, baginya sangat sulit untuk menolak selera negatip yang biasanya tumbuh di pasaran. Sebab karya seni adalah karya kreatif yang sangat sulit kalau ditinjau dari segi materi. Agar supaya kesenian dapat tumbuh dengan baik dan subur diperlukan adanya pelindung dan pembinaan.

Adanya pola kerja di artshop mempunyai akibat-akibat yang negatip pula yaitu banyaknya artshop yang memanfaatkan semangat kerja kolektip yang sudah sejak lama hidup sebagai tradisi masyarakat Bali.

Untuk mempercepat jumlah lukisan, patung untuk dagangannya, maka diadakan pembagian kerja secara mekanis sehingga karya-karya seni yang dihasilkan kurang bermutu dan kurang bernilai seninya karena kurang adanya penghayatan si pencipta. Selain hal seperti tersebut karena dikejar untuk cepat memproduksi, maka mereka para seniman tidak segan-segan mengadakan peniruan karya orang lain.

Keadaan arus pariwisata yang semakin meningkat datang di Bali sudah pasti mempengaruhi dan menimbulkan akibat-akibat yang positif maupun yang negatip. Seperti terlihat adanya beberapa seniman berbakat di samping kehilangan daya kreativitas juga menyebabkan menurunnya atau merosotnya mutu karya

seninya, sebab adanya pola kebiasaan bekerja tanpa tanggung jawab sepenuhnya. Hasil karya seninya seakan hanya merupakan hasil kerajinan tangan saja akibat tiru-meniru. Hasil tiruan itulah yang kemudian disodorkan kepada para wisatawan. Keadaan demikian tentu akan menurunkan Citra Seni Budaya Bali. Maka sangat disayangkan sebab karya-karya seni maupun seni kerajinan Bali merupakan salah satu potensi daya tarik terhadap kaum wisatawan yang datang ke Bali.

Namun dengan majunya Pariwisata Budaya di pulau Bali ketrampilan dan bakat para seniman ada manfaatnya untuk kepentingan para seniman maupun untuk kepentingan desa tempat tinggalnya serta merupakan faktor pendorong bagi kemajuan dan perkembangan Pariwisata Budaya.

Catatan :

1. Popo Iskandar, "Seni lukis Bali selayang pandang", *Budaya* 7 Juli 1959, Tahun ke VIII, hal. 241.
2. P. Md. Purnata, *Sekitar perkembangan Seni Rupa di Bali*, Denpasar, Proyek Sasana Budaya Bali, 1976. hal. 33.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini penulis mengambil kesimpulan bahwa pulau Bali yang termasyhur namanya sebagai pulau Kesenian adalah suatu kenyataan.

Bahwa para seniman Bali merupakan salah satu unsur pendukung dan pengemban seni budaya Bali dalam usaha untuk melestarikan dan mengembangkan serta meningkatkan nilai-nilai budaya Bali khususnya dan nilai seni budaya bangsa Indonesia, terutama pada masa Pembangunan Nasional sekarang ini.

Maka sudah selayaknya Pemerintah Republik Indonesia memberi penghargaan kepada para Seniman yang telah berjasa kepada negara dan bangsa Indonesia. Di antara para seniman yang mendapat penghargaan dari Pemerintah Indonesia ialah Ida Bagus Gelgel almarhum. Beliau termasuk salah seorang Tokoh yang mendapat Anugerah Seni karena jasa-jasanya dalam bidang Seni Lukis Bali.

Pulau Bali terkenal banyak tumbuh dan hidup para seniman yang berbakat secara alamiah ini merupakan unsur pendukung dan berkembangnya seni budaya Bali yang terkenal dan dikagumi. Sebab Kesenian yang tumbuh dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat Bali itu bersumber dari Agama, adat-istiadat serta tata kehidupan yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali. Itulah sebabnya seni budaya Bali dapat dikatakan penjelmaan atau ekspresi dari pada jiwa dan kehidupan masyarakat Bali dalam segala bentuknya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua orang Bali adalah Seniman, hal ini dapat diketahui dari kegiatan dan kehidupan masyarakat Hindu Bali dalam keadaan sehari-harinya. Di samping itu keindahan alam pulau Bali yang sangat mempesona merupakan paduan yang harmonis dengan kehidupan seni budayanya. Ini merupakan satu kenyataan bahwa seni budaya Bali tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keindahan alam dengan paduan seni budaya yang sangat mempesona seakan-

Usaha-usaha tersebut merupakan suatu langkah yang sangat berani dalam usahanya mengembangkan seni budaya yang telah ada. Perjuangan yang telah dirintis itu tidak sia-sia. Ternyata seni lukis Bali mengalami perubahan dan pembaharuan antara lain: lukisan-lukisan Bali sudah banyak memasukkan unsur-unsur Barat seperti: anatomi, gelap terang, bayangan perspektif.

Tema-tema lukisan sudah mulai mengambil tema kehidupan sehari-hari, para pelukis sudah mulai menggunakan cat air dan sebagainya. Apalagi setelah Bali dijadikan daerah Pariwisata dunia seni lukis lebih berkembang dan lebih maju dalam usahanya turut mengembangkan seni budaya bangsa Indonesia.

Meskipun mendapat pengaruh dari unsur-unsur Barat namun seni lukis Bali tidak kehilangan kepribadiannya. Nilai tradisional lukisan-lukisan itu tetap merupakan ciri khas Bali dan tetap memancarkan jiwa kepribadian yang mempunyai daya pesona dan daya tarik tersendiri. Bali dengan seni budaya dan keindahan alam serta seniman-senimannya merupakan daya potensi pariwisata yang luar biasa. Namun Bali tetap Bali tidak dapat terlepas dari tata kehidupan masyarakat Bali dan masyarakat pendukungnya termasuk seniman-seniman yang telah berjasa membawa nama harum pulau Bali khususnya Negara dan Bangsa Indonesia. Demikianlah maka adat-istiadat dan terutama agama Hindu Bali sangat besar sekali pengaruhnya dan mempunyai peranan dalam memelihara dan mengembangkan seni budaya Bali. Upacara-upacara adat dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan hampir setiap hari baik di pura-pura maupun di rumah-rumah merupakan suatu keunikan yang khusus terdapat di Bali. Hal ini sangat menarik perhatian setiap orang yang datang dari luar Bali. Dalam kegiatan ini para seniman mempunyai peranan penting untuk menyumbangkan karya seninya. Hal inilah yang selalu memelihara, memupuk dan mendorong para seniman dalam meningkatkan daya cipta seninya.

Dengan demikian terjadi hubungan yang erat antara adat-istiadat, agama, seniman dan seni budaya Bali, inilah yang menyebabkan seni budaya Bali mempunyai corak yang khas. Kehidupan

budaya dan tradisinya itu menyebabkan seniman-seniman Bali tetap hidup dan bertahan.

Bahwasanya orang-orang Bali pada umumnya mempunyai jiwa dan selera seni yang tinggi. Mereka terikat kuat pada seni budayanya yang tradisional, meskipun mereka mau menerima terhadap kemajuan teknologi modern. Namun seniman-seniman Bali yang menerima pengaruh modern tersebut tidak akan melepaskan diri dari kehidupan seni budayanya sendiri.

Seperti kita ketahui bahwa Ida Bagus Gelgel almarhum seorang seniman pelukis dari desa Kamasan yang telah mendapat pengaruh dari unsur-unsur modern. Ida Bagus Gelgel sebagai seorang seniman Bali yang berpandangan luas cerdas dan kreatif sehingga dapat menemukan cara untuk mengembangkan daya kreasinya yang baru. Beliau dengan cara memasukkan unsur-unsur modern namun tidak meninggalkan ketradisional. Hal ini merupakan suatu yang baru terjadi pada seniman Kamasan yang terkenal tradisional.

Demikianlah Ida Bagus Gelgel telah berani merintis membawa pembaharuan dalam seni lukis Kamasan. Sehingga hasil karya lukisannya mempunyai corak gaya yang tersendiri, menunjukkan kesan seni bermutu tinggi.

Sudah selayaknya seorang seniman seperti Ida Bagus Gelgel almarhum mendapat penghargaan dari bangsa dan negaranya. Maka atas jasa-jasanya itu Ida Bagus Gelgel almarhum mendapat penghargaan Anugerah Seni, seperti yang terlampir.

PIAGAM ANUGERAH SENI

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA:

Ida Bagus Gelgel (alm.)

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA ATAS JASANYA TERHADAP NEGARA SEBAGAI:

*Perintis pembaru dalam tema dan
gaya klasik seni lukis Bali.*

ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN No. 0126/U/1972, tanggal 17 -- 8 -- 1972.

JAKARTA, 17 AGUSTUS 1972
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cap

ttd.

M A S H U R I

DAFTAR INFORMAN

1. Bapak Ida Bagus Beratha (adik kandung Alm. I.B. Gelggel)
Kepala Kantor Cabang Dinas PD dan K Klungkung,
Bali.
Cat : Wali Keluarga.
2. Bapak Putu Gede, Kepala Kantor P dan K, Kabupaten Klung-
kung, Denpasar, Bali.
3. Bapak Drs. Beratha Subawa, Ketua LISTIBYA Dati II Badung,
Bali.
4. Bapak I Gusti Ngurah Rai, Karyawan Departemen P dan K
Kabupaten Badung, Denpasar, Bali.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anthonng Forge.
Balinese traditional paintings; a selection from the forge collection of the Australian, museum Sidney. Sidney, Australian Museum, 1978.
2. G.M. Sudarta.
Seni lukis Bali dalam tiga generasi. Jakarta, Gramedia, 1975.
3. I Made Ebuh.
Kota Denpasar dan sekitarnya sebagai daerah Pariwisata. Denpasar, Sasana Budaya Bali, 1976.
4. I Made Kanta.
Proses melukis tradisional Wayang Kamasan. Denpasar, Sasana Budaya Bali, 1977.
5. Indonesia. Dept P & K. Kanwil. Bid. Kesenian.
Riwayat hidup seniman-seniwati Sekaha terkemuka daerah Bali. Denpasar, 1978.
6. Jim Supangkat.
Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Jakarta, Gramedia, 1979.
7. Moerdowo.
Peranan dan makna seni rupa dalam tata kehidupan masyarakat Bali. Denpasar, Universitas Udayana, 1977.
8. Moerdowo.
Seni budaya Bali. Surabaya, Fajar Bhakti, 1963.
9. P. MD. Purnata & I Dw. md Pastika.
Naskah-naskah kuno yang dijadikan sikap dasar dalam menyusun keseni-rupaan, Bali, Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1979.
10. P. MD. Purnata,
Sekitar perkembangan seni rupa di Bali, Denpasar, Sasana Budaya Bali, 1976.

11. Popo Iskandar.
"Seni lukis Bali selayang pandang," *Budaya*, No. 7,
Juli 1959, hal. 241 – 245.
 12. Popo Iskandar.
"Seni rupa dan apresiasi masyarakat," *Budaya*, No.
6/7/8, 1961, hal. 198 – 206.
 13. "Rudolf Bonnet pelukis asing pertama dengan Satya Lencana,"
Kompas, 4 Nopember 1980.
 14. S. Sudjojono.
"Seni lukis Indonesia," *Budaya Jaya*, No. 115, Desem-
ber 1977, hal. 734 – 740.
 15. Sudarmaji.
Seni lukis Indonesia dewasa ini, *Budaya Jaya*, No. 74,
Juli 1974, hal. 406 – 413.
 16. Suwandono.
Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya, Jakarta,
Pembina Kesenian P & K, 1978.
-

